

PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORANG TUA DALAM MENENTUKAN
PENDIDIKAN DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
INKLUSI
SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Psikologi Islam

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

INA MARDLIYAH

NIM 191141134

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

**AYATULLAH KUTUB HARDEW, M.PSI., PSIKOLOG
DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ina Mardiyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warrahamtullah Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ina Mardiyah

NIM : 191141134

Judul : Pengambilan Keputusan Orang Tua dalam Menentukan Pendidikan Dasar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarraktuh

Surakarta, 5 Mei 2023

Pembimbing



Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., Psikolog.

SURAT PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ina Mardliyah

NIM : 191141134

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengambilan Keputusan Orang tua dalam Menentukan Pendidikan Dasar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 19 Mei 2023

Yang membuat pernyataan

Ina Mardliyah
NIM. 191141134

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORANG TUA DALAM MENENTUKAN
PENDIDIKAN DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
INKLUSI**

Disusun oleh :

INA MARDLIYAH
NIM. 19.14.11.134

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Jumat, 19 Mei 2023. Dan dinyatakan LULUS memenuhi persyaratan
guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi.

Surakarta, Mei 2023

Penguji Utama

Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog
NIP. 19790415 200912 2 002

Ketua Sidang/Penguji II

Sekretaris Sidang/Penguji I

Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., Psikolog.

NIK. 19940307 202112 1 014

Arief Eko Priyo Atmojo, M.Pd.

NIP. 19931101 201903 1 009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Prof. Dr. Islah, S.Ag, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas segala doa dan dukungan dari orang tercinta. Akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, Karena hanya atas izin dan karunianya lah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Bapak dan Ibu yang tercinta. Bapak Saryanto dan Ibu Nur Sidah yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil, serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
3. Untuk seluruh keluarga dan saudaraku, terimakasih atas doa dan dukungannya.
4. Untuk support sistemku Mas Ihsan, terimakasih sudah selalu mendukungku dalam kelancaran skripsi ini. Terimakasih atas dukungan dan motivasi serta ketulusan yang tidak akan terlupakan.
5. Untuk teman-teman seangkatan skripsi, Ica, Azanah, Atikah, sephia, berliana, natasya, dan semua teman seperjuanganku, semangat terus ya perjuangan masih panjang kawan-kawan.
6. Untuk temanku Nadia dan Esti terimakasih sudah selalu mendengarkan keluh kesahku serta selalu memberi dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”

~ **QS.AL -Baqarah : 216.** ~

“Sakit dalam perjuangan itu hanya sementara. Bisa jadi anda merasakan dalam semenit, sejam, sehari, atau setahun. Namun jika menyerah, rasa sakit itu akan terasa selamanya.”

~ **Lance Armstrong** ~

“Sukailah apapun yang kamu lakukan, dan janganlah kamu hanya melakukan apa yang kamu sukai”

~ **Penulis** ~

ABSTRAK

Ina Mardiyah (191141134). Pengambilan Keputusan Orang Tua dalam Menentukan Pendidikan Dasar di Sekolah Inklusi. **Skripsi: Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah inklusi dirasa paling efektif untuk melawan sikap diskriminatif sehingga semua anak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama. Pengambilan keputusan orang tua terhadap pemilihan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan suatu hal yang harus dipertimbangkan secara matang. Karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*.

Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa hal yang mempengaruhi dinamika pengambilan keputusan orang tua dalam memilih pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, antara lain: kondisi tumbuh kembang anak, proyeksi kemampuan diri orang tua, karakteristik sekolah yang ditetapkan oleh orang tua, dan kesesuaian antara harapan orang tua dengan hasil belajar anak.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi, Pengambilan Keputusan.

ABSTRACT

Ina Mardiyah (191141134). Parental Decision Making in Determining Basic Education in Inclusive Schools. **Thesis: Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.**

Education is one of the most important aspects in determining the progress of a nation. Every citizen has the right for education, including children who have limitations or often referred to as Children with Special Needs (CWSN). Inclusive schools are considered the most effective way to fight discriminatory attitudes so that all children get the same educational services. Parents' decision making on the choice of education for children with special needs is something that must be carefully considered. Because this will greatly affect the child's growth and development process. This study aims to determine the dynamics of parental decision-making in determining the basic education of children with special needs in inclusive schools.

This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. Data collection techniques in form of interviews, observations, and documentation studies. Data analysis techniques using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA).

The result of this study is that there are several things that influence the dynamics of parental decision making in choosing basic education for children with special needs in inclusive schools, including: child growth and development conditions, projection of parents' self-abilities, school characteristics set by parents, and compatibility between parental expectations and children's learning outcomes.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive School, Decision Making

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi. Peneliti menyadari selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya atas segala bentuk bantuan, baik doa, dukungan, nasehat, maupaun ilmu yang telah diberikan oleh semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati rasa syukur yang begitu besar, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, S. Ag, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Triyono, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta..
4. Bapak Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan saran dan masukan.
5. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog., selaku Penguji Utama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan.
6. Bapak Arief Eko Priyo Atmojo, M.Pd., selaku Penguji 1 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan.

7. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu serta pelayanan kepada peneliti selama kuliah.
8. Orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungan serta merawat hingga mendapatkan gelar Sarjana Psikologi.
9. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya serta memberikan informasi.
10. Kepada teman-teman program studi Psikologi Islam angkatan 2019 terkhusus kelas C yang menjadi teman selama menimba ilmu dibangku perkuliahan.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu dan mendoakan. Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, peneliti menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kekuarangan baik isi maupun susunannya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Surakarta, 19 Mei 2023
Penulis

Ina Mardiyah
NIM. 191141134

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Pengambilan Keputusan	10
1. Definisi Pengambilan Keputusan	10
2. Aspek Pengambilan Keputusan	11
3. Faktor Pengambilan Keputusan	12
B. Peran Orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	13
1. Peran Orang tua.....	13
2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	15
3. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus	16
C. Sekolah Inklusi	18
1. Definisi Sekolah Inklusi.....	18
2. Tujuan Sekolah Inklusi	19
3. Model Pembelajaran Sekolah Inklusi.....	20
D. Telaah Pustaka	21
E. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN	37
1. Jenis Penelitian.....	37

2. Pendekatan Penelitian	37
3. Desain dan Metode Penelitian.....	39
B. LOKASI PENELITIAN	41
C. SUMBER DATA PENELITIAN	42
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	43
E. TEKNIK ANALISIS DATA	44
F. KREDIBILITAS PENELITIAN	46
G. PERAN PENELITI	48
H. ETIKA PENELITIAN	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. <i>Setting</i> Penelitian	51
B. Temuan Hasil Penelitian.....	52
1. Deskripsi subjek peneitian.....	52
2. Data Diri Informan	54
3. Tema Super-Ordinat Data Penelitian	57
C. Hasil Analisis Data.....	58
D. Hasil Analisis Data Antar Subjek.....	66
E. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN - LAMPIRAN	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan ialah suatu upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka (Sugiarta, 2019). Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk membentuk kepribadian secara jasmani dan rohani (Elihami, 2018). Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016), pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan proses pengembangan diri yang dilakukan seseorang sehingga mampu untuk menghadapi setiap permasalahan dengan sikap yang tepat dan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa (Suharyanto, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu faktor yang penting untuk tumbuh kembangnya manusia, yang kemudian sangat perlu diperhatikan terutama dalam rangka mewujudkan pembangunan suatu bangsa.

Menurut UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sehingga dapat diartikan pada pasal ini mengamanatkan bahwa semua warga negara, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung, berhak mendapatkan pendidikan (Sujatmoko, 2010). Dalam hal ini, pemerintah memiliki kewajiban untuk menyiapkan berbagai jenis jenjang pendidikan seperti yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 13 ayat (1), yang berbunyi jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Sehingga, pendidikan bagaimanapun bentuk dan satuannya, pada dasarnya dilakukan sebagai upaya untuk membebaskan manusia dari berbagai masalah kehidupan. Sehingga, setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Husna dkk, 2019).

Anak dengan kebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya karena mereka mengalami ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Triyanto, 2017). Anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan layanan dan perlakuan khusus sehingga dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus, ABK akan mengalami kesulitan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, termasuk kebutuhan khusus dalam layanan pendidikan (Rezieka dkk, 2021).

Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sering disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB memiliki tingkatan masing-masing layaknya sekolah umum, yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), ataupun Sekolah Luar Biasa yang memuat segala tingkatan. Lahirnya layanan pendidikan untuk ABK ini di latar belakang karena adanya kesadaran akan persamaan hak memperoleh pendidikan sebagai wujud hak asasi manusia (Pratiwi, 2018). Istilah layanan untuk ABK ini merupakan suatu upaya untuk memberikan program atau penyelenggaraan sistem pendidikan bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan saat mengikuti kegiatan pembelajaran secara reguler dengan berbagai macam latar belakang dan berbagai alasan sehingga membutuhkan bantuan khusus (Jannah dkk, 2021).

Anak yang anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti program pembelajaran karena adanya keterbatasan baik secara emosional, fisik, mental, maupun sosial yang berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lain yang seusianya memerlukan pendidikan khusus untuk mencapai proses tumbuh kembang yang maksimal (Ulva dkk, 2020). Maka dari itu, berdirilah 3 macam Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu *Homeschooling*, Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Inklusi. *Homeschooling* sering disebut dengan sekolah di rumah atau mandiri yang memiliki berbagai model pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengembangkan potensi yang dimilikinya (Fathurohman, 2021). *Homeschooling* ini dapat digunakan sebagai solusi yang bisa membebaskan anak dari praktik pengekangan terhadap hak tumbuh kembangnya di sekolah formal (Almia, 2022).

Lembaga pendidikan lain untuk mengakomodir anak berkebutuhan khusus adalah SLB. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Sekolah Luar Biasa merupakan suatu bentuk program Pendidikan yang diperuntukan bagi mereka yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dikelas dikarenakan adanya kelainan secara fisik, emosi, dan mental sosial namun juga tetap memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. SLB membedakan antara ruang kelas dan mode pembelajaran menurut kondisinya. Instruksi juga disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. SLB memiliki program khusus untuk anak tergantung pada kurikulum dan kondisi anak. Di tingkat SMP dan SMA, banyak program kegiatan keterampilan yang ditawarkan kepada siswa sebagai bekal kehidupan sosial setelah lulus. Materi yang diajarkan di SLB tidak monoton atau terdengar akademis, tetapi juga mengembangkan potensi dan keterampilan lain. (Nisrinaf, 2022).

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang memberikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dan reguler yang akan belajar di kelas yang sama dan mendapat pembelajaran yang sama pula. Pendidikan inklusi merupakan suatu layanan pendidikan yang kurikulumnya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual dalam

pembelajaran klasikal namun tetap di dampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) (Jannah dkk, 2021). Pada 5 Oktober 2009 dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan serta memiliki kecerdasan dan keistimewaan. Menurut Permendikbud No. 70 Tahun 2009 Anak yang berhak mengikuti Pendidikan inklusif antara lain tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, serta anak yang memiliki kelainan lainnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009).

Berdasarkan databoks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sampai pada tahun 2021 terdapat 2.250 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenjang pendidikan. Dari jumlah tersebut sebanyak 2.017 merupakan Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) dengan rincian sebanyak 552 SLB dengan status negeri dan 1.465 SLB berstatus swasta. Sisanya merupakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan jumlah 115 unit, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) yang berjumlah 62 unit, dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) sebanyak 51 unit. Sedangkan pada data yang dihimpun oleh Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek sampai dengan 2021 menunjukkan bahwa jumlah Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPPI) pada jenjang SD sebanyak 17.134 dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus sebanyak 57.155 siswa (Yanuar, 2021).

Sekolah Luar Biasa (SLB) bukanlah satu satunya program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Pada saat ini, tren yang berkembang dilingkungan masyarakat adalah menyekolahkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus di Sekolah Inklusi. Padahal sekolah inklusi lebih mahal dari sekolah SLB dan sekolah inklusi mencampur antara siswa non-ABK dengan siswa ABK, hal ini menyebabkan berbagai permasalahan belajar tercipta di lingkungan sekolah inklusi. Pencampuran ini pun juga menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran karena materi yang disamakan antara siswa reguler dan ABK. Namun, dari berbagai masalah yang timbul di sekolah inklusi ada pula manfaat yang dapat diperoleh dari sekolah inklusi. Sekolah inklusi dipandang paling efektif untuk melawan sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang mau menerima keberadaan anak luar biasa, dan menciptakan pendidikan untuk semua anak dengan pelayanan yang sama (Rusyidi, 2015).

Menurut jurnal yang ditulis oleh Soesilowati (2019) disebutkan bahwa terdapat beberapa alasan orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, antara lain:

- 1) Terdapat kekhawatiran dengan kondisi serta perkembangan sosial ABK,
- 2) Orang tua memiliki kekhawatiran akan perkembangan ABK dimasa depan, terutama terhadap masalah interaksi sosial ABK dan juga khawatir akan perkembangan kemandirian ABK,
- 3) Kekhawatiran orang tua ketika anaknya akan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari anak lain,
- 4) Diharapkan anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar

karena sudah terbiasa berinteraksi dengan anak reguler, 5) Psikologis orang tua lebih baik, hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua akan merasa malu ketika menyekolahkan anaknya di SLB karena dapat memperjelas kondisi sang anak.

Pengambilan keputusan orang tua terhadap anak ABK bisa berdampak positif maupun negatif. Salah satu hal yang memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan ABK adalah pengambilan keputusan orang tua untuk memilih pendidikan anak dengan menyekolahkan anak di sekolah inklusi. Sehingga peneliti melakukan studi pendahuluan terkait dengan pengambilan keputusan orang tua memilih sekolah inklusi sebagai sarana pendidikan untuk ABK.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari selasa, 15 November 2022 di Sekolah Alam Aminah Sukoharjo terhadap tiga informan orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan disana, didapatkan hasil yang relatif relevan terhadap jurnal diatas, yaitu antara lain:

1. Informan 1 yaitu orang tua dari anak ADHD ringan, menyatakan bahwa ada beberapa alasan orang tua menyekolahkan ABK disekolah inklusi yaitu orangtua berharap agar anaknya tidak merasa dikucilkan dari lingkungan sosial karena terdapat keistimewaan pada anaknya. Selanjutnya orang tua agar tidak merasa sungkan ketika ditanya tentang sekolah anaknya karena sang anak termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus ringan.

2. Informan 2 yaitu merupakan orang tua dari anak autis ringan, lebih memilih sekolah inklusi karena merasa di dalam sekolah inklusi terdapat guru pendamping khusus yang menjaga dan mengawasi anaknya. Orang tua juga berharap anaknya dapat belajar berinteraksi dengan siswa reguler sehingga terbiasa ketika berada di lingkungan sosialnya. Faktor jarak juga menjadi alasan orang tua memilih menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.
3. Informan 3 merupakan orang tua dari anak dengan diagnosa *Cerebral Palsy*, yang berpendapat bahwa sekolah inklusi akan mengajarkan tentang kemandirian untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Informan juga berharap agar anaknya dapat terbiasa melakukan interaksi sosial dengan murid berkebutuhan khusus dan reguler.

Dalam skripsi ini akan menjelaskan dinamika pengambilan keputusan yang menyebabkan orang tua dari anak ABK lebih memilih menyekolahkan anak mereka di sekolah inklusi dibanding Sekolah Luar Biasa (SLB).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat teoritis** : penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pada psikologi, khususnya dalam bab *decision making* atau pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

2. **Manfaat praktis** :

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Hal ini dapat diwujudkan dengan melihat alasan orang tua memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan dasar ABK.

b. Bagi Orang Tua

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menentukan pendidikan dasar yang akan dipilih.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Memberikan gambaran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan kasus yang sama dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi mereka sebagai sumber informasi dan referensi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengambilan Keputusan

1. Definisi Pengambilan Keputusan

Keputusan secara harfiah berarti pilihan, pilihan yang dimaksud dalam hal ini adalah memilih dari dua atau lebih kemungkinan, dengan mempertimbangkan pilihan terbaik (Anwar dkk, 2014). Keputusan merupakan hasil pemecahan dari suatu masalah yang dihadapi secara tegas. Keputusan tersebut harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dibahas terkait dengan rencana yang akan dipilih (Fahriana, 2018). Pengambilan keputusan bertujuan untuk memilih antara dua atau lebih alternatif sehingga menjatuhkan pada pilihan yang dirasa paling tepat dengan pertimbangan berbagai aspek.

Menurut Terry (2016), pengambilan keputusan merupakan pilihan antara satu atau lebih perilaku alternatif yang ada. Biasanya seseorang akan cenderung memilih opsi menawarkan lebih banyak manfaat namun dengan biaya yang serendah-rendahnya (Fadillah, 2022). Pengambilan keputusan akan mempengaruhi keberhasilan seseorang, ketika seseorang dalam situasi dimana dia harus memilih diantara dua pilihan, dia akan mengambil langkah untuk mempertimbangkan, menganalisa, memprediksi kemungkinan yang akan terjadi, dan membuat pilihan diantara pilihan yang ada (Khoiriyah, 2012).

2. Aspek Pengambilan Keputusan

Menurut Mincemoyer dan Perkins (2003) menyatakan beberapa aspek dalam pengambilan keputusan, antara lain:

a. Mengidentifikasi masalah

Merupakan proses merumuskan tujuan sistematis, mendeskripsikan masalah, dan menanggapi suatu situasi yang bertujuan untuk berpikir, menafsirkan dan bertanya, serta memahami bahwa pengambilan keputusan merupakan sebuah proses kognitif.

b. Merumuskan alternatif

Merupakan kemampuan untuk mencari kemungkinan pilihan, menganalisis pilihan, mengklarifikasi informasi dan menggabungkan beberapa alternatif pilihan.

c. Mempertimbangkan resiko dan konsekuensi

Mencari keuntungan atau kelebihan serta konsekuensi dari suatu keputusan yang akan diambil. Ini juga dapat digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara alternatif yang ada dan tujuan pengambilan keputusan.

d. Memilih alternatif

Tahap dimana membuat pilihan dan memilih alternatif yang sesuai, merencanakan proses pelaksanaan keputusan dan menyatakan komitmen untuk alternatif yang dipilih.

e. Evaluasi

Merupakan tahap terakhir dari proses pengambilan keputusan, dimana tujuannya untuk mengamati dan menginterpretasikan hasil, menyatakan kesesuaian pilihan dengan kriteria yang ada dan menilai serta mengevaluasi kembali keputusan yang telah dibuat.

Jadi, aspek pengambilan keputusan yaitu dengan mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif, mempertimbangkan resiko dan konsekuensi, memilih alternatif, serta melakukan evaluasi.

3. Faktor Pengambilan Keputusan

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, biasanya laki-laki akan lebih tegas dan lebih berani serta lebih cepat dalam mengambil keputusan. Pada saat yang sama, wanita seringkali merasa bimbang dan sering membuat keputusan yang relatif lebih lambat dibanding pria dalam pengambilan keputusan.

b. Peran pengambil keputusan

Peran seseorang dalam pengambilan keputusan sangat berpengaruh, antara lain kemampuan untuk mengumpulkan informasi, kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan suatu masalah untuk mengambil keputusan dengan tepat.

c. Keterbatasan kemampuan

Adanya kemampuan yang terbatas dalam pengambilan keputusan akan berdampak pada hasil keputusan itu sendiri.

B. Peran Orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Peran Orang tua

Peran merupakan aspek dinamis status atau kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dapat disebut seseorang itu sedang menjalankan suatu peranan (Subagyo, 2015). Menurut Miami (2012) orang tua adalah seorang pria dan Wanita yang terikat dalam hubungan perkawinan dan selalu siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Nurfadilah, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan perilaku yang berhubungan dengan orang tua dalam kedudukan tertentu dalam lembaga keluarga yang berperan sebagai pengasuh, pembimbing, serta pendidik anak. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan contoh yang baik, memotivasi anak, mempersiapkan tumbuh kembang anak, memenuhi kebutuhan anak dan memilihkan lembaga pendidikan bagi anak.

Untuk mendididk seorang anak, orang tua harus mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik terhadap anaknya. Hal ini dikarenakan, orang tua merupakan guru pertama dari sang anak. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak

akan cenderung meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Selain itu, dukungan orang tua juga sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan sang anak. Orang tua juga dituntut menjadi motivator bagi anaknya. Karena orang tua dan anak tentunya memiliki ikatan batin, sehingga orang tua diharap dapat memberikan dorongan-dorongan kepada anak. Hal ini akan lebih bermakna dibandingkan dengan dorongan yang datang dari luar. Orang tua harus cermat dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak, diharapkan pendidikan yang dipilih dapat mengembangkan kognisi dan kreativitas sang anak.

Lembaga pendidikan yang dipilih juga harus dapat memenuhi proses tumbuh kembang anak usia dini, terutama anak berkebutuhan khusus. Namun peran orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya sampai disitu. Orang tua adalah pendidik pertama bagi seorang anak karena mereka merupakan awal dari pendidikan anaknya. Orang tua harus mempersiapkan anak untuk menghadapi dunia di masa depan, hal ini bisa dilakukan dengan memberi dan memilih pendidikan terbaik untuk anak. Orang tua memiliki kodrat untuk bertanggung jawab atas anaknya. Oleh karena itu sebagai pendidik utama, orang tua harus selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Pendidikan sangat ditekankan dalam agama, orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya adalah orang tua yang tidak bertanggung jawab (Ruli, 2020).

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena memiliki gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Desiningrum, 2016). Menurut Undang-Undang Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik secara fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Sebutan anak berkebutuhan khusus tidak selalu tentang kecacatan yang dialami, namun juga merujuk pada layanan khusus yang dibutuhkan seseorang karena mengalami suatu hambatan atau bahkan karena seseorang memiliki kemampuan di atas rata-rata (Nisa, 2018). Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain yang menggantikan konsep anak luar biasa, yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya (Pratiwi, 2018).

Istilah berkebutuhan khusus mengacu pada anak yang perilaku fisik, mental, dan sosialnya dianggap menyimpang atau tidak normal dari kondisi rata-rata anak normal (Abdullah, 2013). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus akibat adanya

gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering dianggap sebagai seorang yang tidak berdaya dan tidak bisa melakukan apa-apa. Pemikiran inilah yang mengakibatkan ABK sering dikucilkan dari lingkungan sosial (Pratiwi, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan baik secara fisik, mental, sosial atau intelektual yang memerlukan perlakuan khusus agar tumbuh kembangnya dapat optimal.

3. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a. Kelainan Fisik

Menurut Efendi (2009) kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada salah satu atau lebih organ tubuh tertentu dan akibatnya fungsi fisik tubuh tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal yang terjadi pada bagian berikut:

1) Alat fisik indera

- a) Kelainan pada indera pendengaran (tunarungu)
- b) pada indera penglihatan (tunanetra)
- c) Kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara)

2) Kelainan motorik tubuh

- a) Kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*)
- b) Kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat pada gangguan fungsi motorik (*cerebral palsy*)
- c) Kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna (*tunadaksa*)

b. Kelainan Mental

Yaitu anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu:

1) Kelainan mental dalam arti lebih

- a) Anak yang mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*)
- b) Anak berbakat (*gifted*)
- c) Anak genius (*extremely gifted*)

2) Kelainan mental dalam arti kurang (*tunagrahita*)

Yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah rata-rata) sehingga memerlukan layanan dan bantuan khusus.

c. Kelainan Perilaku Sosial

Yaitu anak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lainnya yang digolongkan menjadi:

- 1) Tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrim sebagai bentuk gangguan emosi.
- 2) Tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.

Jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) di atas dapat disimpulkan diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD)*, *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, tunaganda, *slow learner*, kesulitan belajar khusus, gangguan komunikasi, *poliomyelitis*, *cerebral palsy*, *gifted*, *rapid learner*, *extremely gifted*.

C. Sekolah Inklusi

1. Definisi Sekolah Inklusi

Keberadaan sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batasan-batasan yang selama ini muncul di masyarakat, dimana anak yang membutuhkan pendidikan luar biasa juga harus bersekolah di sekolah luar biasa pula. Dengan adanya sekolah inklusi, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler seperti anak normal (Pratiwi, 2018). Menurut Pasal 3 Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak

mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Triyanto, 2016)

Pendidikan inklusi adalah suatu kebijakan pemerintah yang mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati oleh setiap warga negara, agar pendidikan dapat merata tanpa memandang status dan kondisi anak, sehingga semua warga negara dapat mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas untuk kehidupannya di masa depan (Rusyidi, 2015). Sekolah inklusi merupakan sebuah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, dan kondisi lainnya, agar dapat belajar bersama dengan anak normal di sekolah normal (Pratiwi, 2018). Sehingga sekolah inklusi dapat dimaknai sebagai layanan pendidikan yang menerima keberagaman, dimana anak yang memiliki keterbatasan juga dapat mendapatkan layanan pendidikan yang setara dengan anak yang normal di sekolah reguler.

2. Tujuan Sekolah Inklusi

Menurut Pasal 2 Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 2, tujuan dari pendidikan Inklusif adalah:

- a. memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

- b. mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

3. Model Pembelajaran Sekolah Inklusi

Adapun model sekolah inklusi yang dapat dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus akan belajar bersama anak normal di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

- b. Kelas regular dengan *Cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular namun dalam kelompok khusus.

- c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

- d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

f. Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut sudah banyak dilakukan atau belum, dan juga untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait dinamika pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Pengambilan keputusan orang tua dalam pemilihan sekolah bagi anak (Amalia, 2021). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan pengambilan keputusan orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data penelitian diketahui bahwa: tingkat komitmen merupakan persentase tertinggi dalam mengukur variabel pengambilan keputusan orang tua dalam pemilihan sekolah untuk anaknya, orang tua yang berada pada usia dewasa awal memiliki

persentase pengambilan keputusan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua yang berusia dewasa madya, orang tua dengan pendidikan terakhir D3 memiliki persentase pengambilan keputusan tertinggi saat memilih sekolah untuk anaknya dibandingkan yang lainnya, orang tua dengan anak yang duduk di kelas 3 SD memiliki persentase pengambilan keputusan yang lebih tinggi saat memilih sekolah dibandingkan orang tua dalam pemilihan sekolah bagi anak yang berada di kelas 1 dan 2. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Sedangkan persamaan kedua penelitian terletak pada variabel dan fenomena yang diangkat.

2. *Psychological Well-Being* dan keterlibatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Nikmatunasikah, 2020). Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara *psychological well-being* dan keterlibatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dimana semakin tinggi *psychological well-being*, maka semakin tinggi pula keterlibatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan begitu sebaliknya. Semakin rendah *psychological well-being*, maka semakin rendah pula keterlibatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel yang digunakan, dimana penelitian tersebut menggunakan variabel *Psychological Well-*

Being sedangkan penelitian ini menggunakan variabel pengambilan keputusan. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

3. Pengambilan keputusan memilih sekolah dengan AHP (Narti, 2019). Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan metode dengan struktur hirarki yang memfasilitasi penyederhanaan suatu masalah dari kriteria yang kompleks dengan beberapa alternatif yang ada, sehingga dapat mempercepat proses pengambilan keputusan dalam pemilihan sekolah. Metode AHP ini mampu menghasilkan hasil yang lebih konsisten dan hasil yang diperoleh berdasarkan urutan ranking dari setiap alternatif yang tersedia. Hasil perhitungan metode AHP menunjukkan bahwa terdapat empat kriteria dalam melakukan pemilihan sekolah yaitu biaya, mutu sekolah, tujuan akhir lulusan, serta keterampilan dan minat. Hasil akhir dari pengolahan data dan pengujian metode AHP menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih unggul 0,373 atau 37,3% sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 0,370 atau 37,0%, Madrasah Aliyah (MA) 0,257 atau 25,7%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Sedangkan persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada variabel, yaitu mengenai pengambilan keputusan untuk memilih sekolah.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pengambilan keputusan memilih sekolah dasar swasta (SD Virgo Maria 2 dan SDIP H.

Soebandi Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang (Khasanah, 2012). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor fasilitas sekolah, budaya sekolah, lokasi sekolah, pendidikan keagamaan (religiusitas), dan kepuasan pelanggan terhadap kemampuan pengambilan keputusan orang tua dalam memilih sekolah bagi anaknya di SD Virgo Maria 2 dan SDIP. H. Soebandi, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) lokasi sekolah, kepuasan pelanggan dan budaya sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pemilihan sekolah, (2) lokasi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keputusan pemilihan sekolah. dari sekolah faktor dengan dampak 66,8%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada tujuan dan metode yang digunakan. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk mengetahui bagaimana dinamika pengambilan keputusan orang tua untuk memnentukan pendidikan bagi anak.

5. *Parental Involvement in Inclusive Education of Children with Special Educational Needs* (Lapèniènè, 2015). Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa 68,8% dari orang tua dapat mengidentifikasi kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus, dan lebih dari setengahnya terlibat dalam proses belajar di rumah. Perbedaan penelitian tersebut dengan

penelitian ini terletak pada variabel, dimana pada penelitian tersebut menggunakan variabel keterlibatan orang tua. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu membahas tentang pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus.

6. Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan Keputusan orang tua untuk memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah (Fahrudin, 2019). Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang rendah antara religiusitas dengan pengambilan keputusan orang tua untuk memilih sekolah dengan sistem kuttab di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan dan metode penelitian yang digunakan, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk melihat hubungan religiusitas dengan pengambilan keputusan orang tua dan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama dalam hal pengambilan keputusan orang tua untuk memilih sekolah.
7. Pengambilan Keputusan Jurusan Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orangtua pada Mahasiswa (Dahani, 2020). Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif menggunakan skala likert. Hasil dari penelitian tersebut yaitu hipotesis yang diajukan diterima dengan korelasi menunjukkan 0,638 ($p < 0,01$). Dimana dukungan sosial dapat memprediksi pengambilan keputusan jurusan sebanyak 40,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor

lain.dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan fenomena yang diangkat, dimana penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan fenomena yang diteliti adalah tentang pengambilan keputusan jurusan ditinjau dengan dukungan sosial orang tua. Sedangkan persamaan antara penelitian tersebut adalah ingin mengetahui dinamika pengambilan keputusan.

8. Pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah ditinjau dari *student self efficacy* dan persepsi terhadap harapan orangtua (Setyowati dkk, 2019). Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan analisis dan hasil penelitian tersebut ditarik beberapa kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *student self efficacy* dengan pendapat orang tua tentang pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan fenomena penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan fenomena yang diteliti adalah tentang pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah ditinjau dari *student self efficacy* dan persepsi terhadap harapan orangtua. Sedangkan persamaan antara penelitian tersebut adalah ingin mengetahui dinamika pengambilan keputusan.
9. Pengambilan keputusan karir menjadi guru ditinjau dari latar belakang profesi orangtua (Rahayu, 2012). Pada penelitian tersebut menggunakan

metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuisioner terbuka dianalisis dalam model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang profesi orang tua, petani, guru dan pekerja memiliki kesamaan dalam pengambilan keputusan karir karena pendidikan, keyakinan menjadi guru dan tujuan yang dapat dicapai. . Perbedaannya adalah motivasi, harapan dan pendapat orang tua tentang untung ruginya menjadi guru. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fenomena penelitian, dimana fenomena pada penelitian tersebut yaitu pengambilan keputusan karier menjadi guru ditinjau dari latar belakang profesi orang tua. Lalu persamaan antara kedua penelitian tersebut yaitu ingin mengetahui dinamika pengambilan keputusan.

10. Komunikasi orang tua - anak dalam pengambilan keputusan pendidikan (Rini, 2014). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan pengalaman dialog orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan terkait topik utama pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman komunikasi yang mendalam antara orang tua dan anak dalam kaitannya dengan penentuan pilihan modal pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan keterlibatan orang tua dan anak dalam pemilihan arah pendidikan. Hubungan yang erat dan dialog yang terbuka membantu orang tua dan anak memahami keinginan dan harapan masing-masing sehingga

keputusan yang dibuat mencapai konsensus. Peran orang tua cenderung memberikan pertimbangan atau nasehat dan membimbing anak dalam proses pengambilan keputusan. Teman sebaya juga berperan sebagai sahabat sambil berbagi dan juga menawarkan alternatif pilihan mata pelajaran utama pendidikan.

11. Peran gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga nelayan di kota Semarang Utara, Propinsi Jawa Tengah (Hikmah, 2012). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam pengambilan keputusan pada rumah tangga nelayan dan telah dilakukan pada tahun 2007. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey dengan studi kasus di kota Semarang Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan terjadi antara suami istri secara bersama-sama dalam kegiatan domestik, kegiatan produktif berupa investasi dan kegiatan sosial. Pengaruh gender dominan laki-laki hanya dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan usaha perikanan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada fenomena yang diambil. Fenomena pada penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga nelayan. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan.
12. Pengambilan keputusan usaha mandiri mahasiswa ditinjau dari faktor internal dan eksternal (Irawati, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan

metode deskriptif kualitatif. Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang melakukan kegiatan usaha mandiri di STIE Malangkececwara Malang adalah perempuan. Faktor internal usaha mandiri mahasiswa didasarkan pada kemauan mengambil resiko, pengendalian internal, motivasi bertahan, kebutuhan akan kebebasan dan ide-ide kreatif. Faktor eksternal yang memotivasi mahasiswa untuk memulai usaha mandiri antara lain pengaruh panutan, dukungan dari keluarga dan teman, kesempatan, kepuasan hidup dan pendidikan. Keputusan siswa untuk memulai bisnis mandiri didasarkan pada intuisi, pengalaman, fakta industri, otoritas, dan penalaran. Hambatan terbesar untuk berwirausaha adalah kegagalan berwirausaha, dan pendorong terbesar kewirausahaan mahasiswa adalah orang tua mereka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fenomena yang digunakan, dimana pada penelitian tersebut ingin melihat dinamika pengambilan keputusan usaha mandiri pada mahasiswa. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diangkat yaitu pengambilan keputusan.

13. Keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali (Somanto, 2013). Pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut yaitu minat orang tua yang rendah dalam menyekolahkan anak memiliki beberapa pertimbangan, yaitu pertimbangan anak, pertimbangan orang tua, dan pertimbangan sekolah.

Banyak orang tua mulai memilih menyekolahkan anaknya di kota karena orang tua mulai menyadari tentang pentingnya pendidikan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, yaitu penelitian tersebut memilih desa Pandeyan di kabupaten Boyolali sebagai lokasi penelitian, sedangkan penelitian ini memilih langsung ke instansinya yaitu sekolah inklusi sebagai lokasi penelitian. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian, dimana subjek penelitian tersebut adalah orang tua dari anak di Desa Pandeyan, sedangkan subjek penelitian ini lebih spesifik pada kondisi anak, yaitu orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaan kedua penelitian tersebut yaitu pada variabel, dimana keduanya sama sama memilih variabel pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anaknya.

14. *Reasons Influencing Selection Decision Making of Parental Choice of School* (Alsauidi, 2016). Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat beberapa faktor yang sangat dianggap mempengaruhi pengambilan keputusan orang tua, yaitu faktor akademik yang dibagi menjadi tiga aspek diantaranya ukuran kelas, kualitas pengajaran, dan subungan antara siswa dengan guru. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini pada subjek yang digunakan, dimana penelitian tersebut memilih orang tua dari siswa reguler sebagai subjeknya. Sedangkan persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada variabel yang diambil, yaitu pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar untuk anaknya.

15. The home-education of children with special needs or disabilities in the UK: views of parents from an online survey (Lewis, 2010). Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memilih homeschooling untuk menghindari bullying terhadap anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fenomena dan metode yang digunakan, dimana fenomena yang diambil pada penelitian tersebut yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus yang lebih memilih homeschooling sebagai pendidikan anak, dan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah untuk melihat pengambilan keputusan orang tua ABK dalam menentukan pendidikan bagi anaknya.
16. Rasionalitas orang tua menyekolahkan anak disabilitas di SMPIT Al-Ikhlas Mantren (Wardana, 2022). Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi tindakan orang tua anak berkelainan dalam memutuskan pendidikan anaknya yaitu: tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi orang tua, psikologi orang tua, keinginan pribadi anak, observasi , rekomendasi lainnya. , penolakan/pindah ke sekolah lain dan jarak tempuh. Alasan-alasan ini dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Selain itu, setiap orang tua/wali memiliki alasan tersendiri dalam memilih menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi.

17. Factors Influencing Parents' Selection of Schools for Children with Disabilities: A Systematic Review of the Literature (Mawene, 2018). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan orang tua dalam memilih pendidikan untuk ABK di sekolah inklusi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesepakatan antar orang tua bahwa faktor yang mempengaruhi mereka memilih sekolah tersebut karena memiliki fasilitas yang ramah anak, fleksibilitas inklusi dan tidak hanya mengajarkan tentang akademik namun juga tentang kegiatan sehari-hari. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan , sedangkan persamaannya pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor orang tua dalam menentukan pendidikan bagi anak ABK.
18. Should we stay or should we go? Parent experiences of moving or considering moving their autistic child between mainstream schools (Mitchelson, 2021). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengeksplorasi pengalaman yang membuat orang tua mempertimbangkan untuk memindahkan anak mereka di antara sekolah umum dan proses pengambilan keputusan dalam memilih apakah akan tinggal atau pergi. Hasil penelitian tersebut adalah (1) Kekhawatiran orang tua yang semakin meningkat seputar penempatan sekolah anak mereka, (2) Memilih untuk tinggal atau pergi, dan (3) Hidup dengan pilihan untuk pergi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman

yang membuat orang tua mempertimbangkan untuk memindahkan anak mereka di antara sekolah umum dan proses pengambilan keputusan dalam memilih apakah akan tinggal atau pergi. Sedangkan persamaan kedua penelitian tersebut untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan orang tua.

19. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Menitipkan Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) (Wahyuningtyas, 2022). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada anak yang bersandar di TPA Balita Ceria. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologis. Hasil kajian faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan meninggalkan anak adalah lima faktor yang berasal dari orang tua yaitu kesempatan kerja, profesionalisme, manajemen waktu, pengurangan stres dan kelelahan kerja, serta kemandirian dalam rumah tangga. Faktor lain terkait fasilitas penitipan anak antara lain kurikulum dan pembelajaran, legalitas, jarak tempuh, komunikasi, serta keamanan dan kenyamanan TPA sesuai dengan tumbuh kembang anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada fenomena yang diambil, dimana penelitian tersebut mengambil fenomena terkait pengambilan keputusan dalam menitipkan anak di TPA. Sedangkan persamaan kedua penelitian tersebut pada variabel, yaitu pengambilan keputusan.

20. Pengambilan keputusan pendidikan dan karir pada anak pertama dengan orang tua berpreferensi (Imtyaaz, 2021). Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan berperspektif eksistensial. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengungkap proses pengambilan keputusan pendidikan dan karir anak sulung yang diprioritaskan oleh orang tuanya, yaitu adanya pilihan dalam pengambilan keputusan anak tersebut. Anak pertama dipilih dengan asumsi bahwa proses yang mereka jalani merupakan pengalaman pertama dalam keluarga. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fenomena yang diambil, dimana penelitian tersebut ingin mengungkap proses pengambilan keputusan pendidikan dan karir pada anak pertama. Sedangkan persamaan kedua penelitian tersebut pada variabel yaitu pengambilan keputusan.

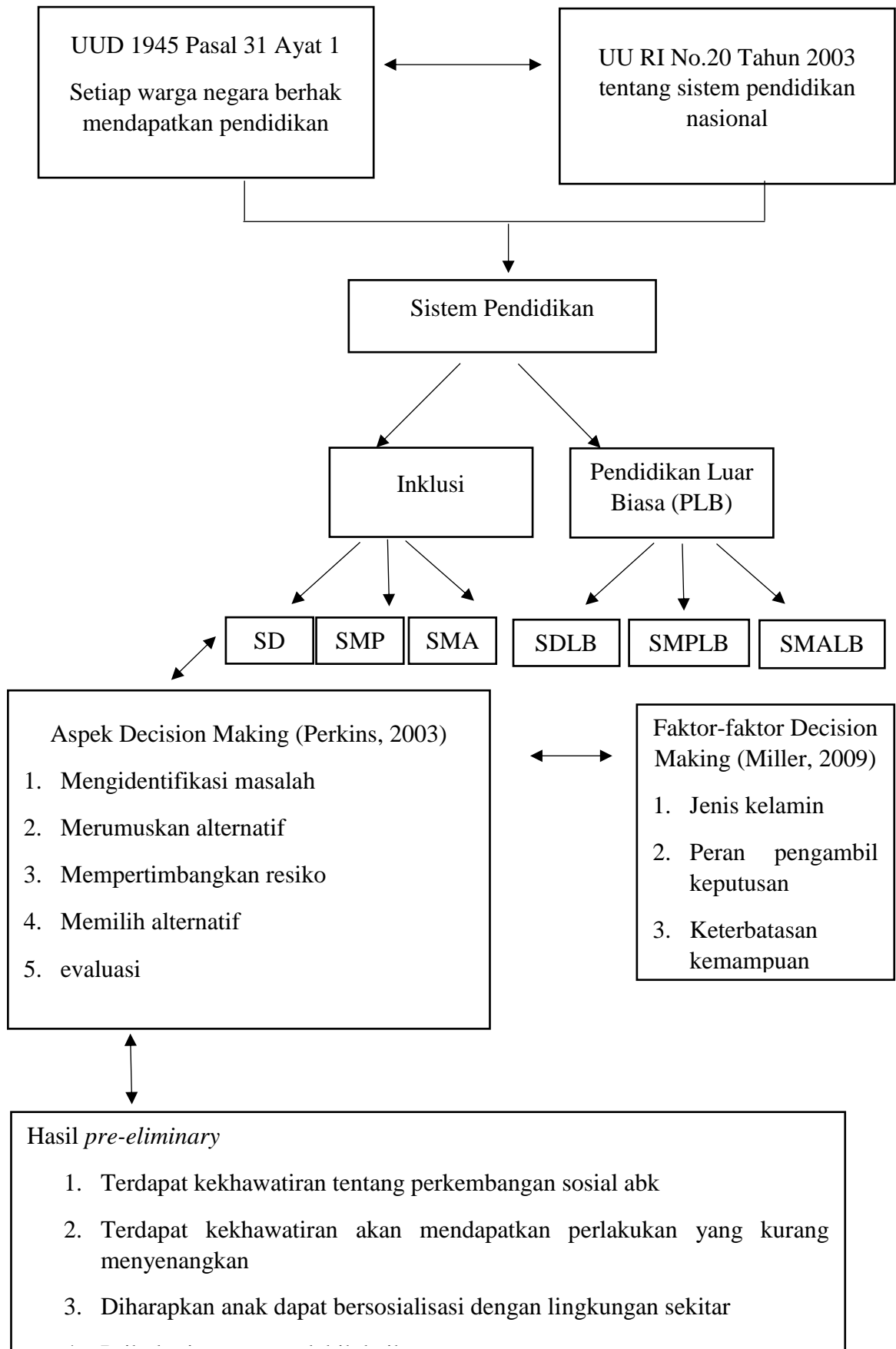
E. Kerangka Berpikir

Menurut UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 setiap Warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Dari ketetapan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan disini tidak terbatas pada kondisi seseorang, sehingga anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuannya. Adapun jalur pendidikan yang telah diatur dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Salah satu jalur pendidikan di Indonesia ialah pendidikan

formal. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Bafadhol, 2017).

Pada tingkatan sekolah dasar terdapat kelas reguler dan kelas untuk anak berkebutuhan khusus. Untuk ABK terdapat tiga jenis sekolah, yaitu sekolah inklusi, sekolah luar biasa, dan *homeschooling*. Pemilihan pendidikan dasar untuk anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pada jurnal yang ditulis oleh Natalina Soesilawati (2019) disebutkan bahwa terdapat beberapa alasan orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, antara lain Terdapat kekhawatiran tentang perkembangan sosial abk, terdapat kekhawatiran akan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan, diharapkan anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, psikologis orang tua lebih baik.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pengambilan keputusan orang tua dalam memilih pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus, hal ini karena orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan dan masa depan anak. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh berbagai aspek dan faktor. Hal itulah yang menjadikan pertimbangan orang tua dari ABK dalam memilih pendidikan dasar anak. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak dapat diproses dengan statistik atau perhitungan menggunakan rumus, melainkan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara konstruksional (Sodik, 2015).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian (*describing object*), mengungkap makna di balik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*), dan menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining object*) (Suwendra, 2018). Penelitian kualitatif disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan secara alamiah dengan data kualitatif, tidak menggunakan model matematik (berupa angka) dan analisisnya lebih bersifat deskriptif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara

dalam analisisnya. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau menangkap makna konsep atau pengalaman yang didasari oleh keyakinan yang terjadi pada berbagai individu, penelitian ini dilakukan dalam situasi alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomenologi yang dikaji (Luthfiyah, 2017). Penelitian fenomenologi merupakan penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman masalahnya.

Penelitian dengan metode fenomenologi bertujuan untuk meninterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang, baik pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungan sekitar. Dalam penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti sebuah peristiwa yang terjadi dan hubungan dengan orang lain dalam situasi tertentu (Luthfiyah, 2017). Terdapat beberapa ciri-ciri pokok fenomenologi menurut Moleong (2015), antara lain:

- a. memperhatikan pada kenyataan yang ada, dalam dimaknai sebagai kesadaran tentang suatu benda secara jelas.
- b. Memahami arti peristiwa atau kejadian yang terjadi dan berkaitan dengan orang-orang yang berbeda dalam situasi tertentu.
- c. Memulai dengan diam kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian secara jelas fenomena yang dialami secara langsung.

3. Desain dan Metode Penelitian

Terdapat desain dan metode penelitian dalam fenomenologi menurut Abdussomad (2021), antara lain:

1. Konsep

Pendekatan fenomenologi sebagai desain penelitian yang telah digunakan secara luas dalam ilmu-ilmu sosial termasuk pendidikan. Penelitian fenomenologi berfokus pada *essence* (esensi atau hal-hal yang mendasar, *invariant structure* (struktur yang tetap), dan *essential of live experience* (hal-hal yang penting dari pengalaman hidup). Dapat diartikan bahwa pendekatan fenomenologi dalam psikologi merupakan esensi pengalaman hidup masing-masing individu dalam suatu komunitas, namun bukan merupakan pengalaman kelompok.

2. Fokus penelitian fenomenologi

Dalam penelitian fenomenologi bertujuan untuk menjawab pertanyaan tertentu tentang bagaimana masing-masing individu memberikan makna dari setiap kejadian atau pengalaman hidupnya. Sehingga dalam sudut pandang fenomenologi, psikologi diartikan sebagai studi mengenai perilaku dan pengalaman manusia.

3. Jenis penelitian fenomenologi

Jenis penelitian fenomenologi transenden yang umumnya diterapkan dalam kajian-kajian studi psikologi. Fenomenologi transenden terfokus pada pendiskripsian pengalaman hidup

seseorang (subjek penelitian). Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti diharap tidak memberikan dugaan-dugaan awal penelitiannya (yang belum teruji kebenarannya) agar dapat memahami fenomena yang muncul dari subjek penelitian melalui sudut pandang baru.

4. Prosedural melakukan fenomenologi

Merujuk pada Craswell (2014), terdapat beberapa prosedur dalam penelitian fenomenologi, yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti harus memastikan bahwa rumusan masalah yang dibuat relevan untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pada hakikatnya pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan untuk memahami pengalaman pribadi yang dirasakan sekelompok individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya. Pada penelitian ini, fenomena yang menjadi fokus penelitian adalah pengalaman pribadi orang tua dalam pengambilan keputusan menentukan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
- b. Dalam menyusun masalah penelitian, peneliti menangkap fenomena untuk dipertanyakan makna bagi sekelompok individu yang mengalaminya. Misalnya peneliti bertanya kepada narasumber tentang apa makna pengambilan keputusan dalam memilih pendidikan dasar ABK untuk masa depan mereka.

- c. Peneliti sebagai manusia harus sejauh mungkin meninggalkan pengalaman pribadinya terkait dengan fokus penelitiannya. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman sedalam dan se-objektif mungkin fenomena yang dialami oleh narasumber tanpa terkontaminasi oleh pengalaman peneliti sendiri.
- d. Data fenomenologi berupa narasi yang dikumpulkan dari cerita individu yang mengalami suatu fenomena yang diteliti. Data fenomenologi diperoleh melalui metode wawancara mendalam dengan sekelompok individu antara 5-25 orang. Pertanyaan yang dapat diajukan bisa beragam, misalnya peneliti menanyakan tentang fenomena yang dialami dan bagaimana fenomena tersebut bisa dialami.
- e. Proses analisis data pada sesuai dengan analisis kualitatif, yaitu data ditranskrip lalu dengan merujuk pada rumusan masalah, peneliti melakukan koding, klastering, labelling secara tematik dan melakukan interpretasi.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, yaitu di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS yang berlokasi di Jl. Monumen 45 No.11, Setabelan, Kecamatan Banjarsari,

Kabupaten Surakarta, Jawa Tengah 57139. Namun penelitian ini juga dapat menyesuaikan waktu dan tempat sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan narasumber sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian.

Peneliti memilih Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS sebagai lokasi penelitian dikarenakan pada sekolah tersebut terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus dalam kondisi berat yang menempuh pendidikan disana, sehingga peneliti tertarik untuk melihat dinamika pengambilan keputusan orang tua memilih sekolah tersebut sebagai pendidikan dasar anaknya.

C. SUMBER DATA PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya. Data primer bisa dikumpulkan melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Data primer bersifat spesifik karena disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Pada penelitian ini, sumber data primer adalah orang tua yang memilih Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS sebagai sekolah untuk anaknya yang merupakan anak ABK. Adapun kriteria dari subjek penelitian ini adalah 1) orang tua kandung dari anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS, 2) Wali murid dari siswa ABK kelas satu di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS, 3) Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS merupakan pilihan pertama orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi alam aminah.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencari informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara juga dapat diartikan sebagai proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang lainnya (Moleong, 2015). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga dapat digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam ketika jumlah responden hanya sedikit (Sugiyono, 2019).

Proses wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan dengan cara semi terstruktur, karena peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara akan dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2019). Pertimbangan peneliti memilih wawancara semi terstruktur karena wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi guna menggali pandangan subjek yang diteliti mengenai banyak hal sehingga informasi yang didapat lebih jelas, lengkap, dan mendalam namun masih dalam alur pembicaraan (Sutopo, 2006).

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tanda bukti tentang suatu peristiwa yang terjadi, transaksi yang dibuat dan dikeluarkan oleh pihak-pihak yang berwenang, seperti dibuat oleh perseorangan, perusahaan, sekolah, instansi, dan lain sebagainya. Dokumentasi merupakan kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut dengan proses dokumentasi. Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan berbagai bukti yang berkaitan dengan dinamika pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi (Creswell, 2016). Sedangkan menurut Moleong (2012) analisis data merupakan suatu upaya mengorganisasikan data, memilah dan memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik sumber analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interpretative phenomenological analysis* (IPA) (Osborn, 2015). Terdapat beberapa langkah analisis data dengan teknik IPA, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca transkrip secara berulang

Pada tahap ini peneliti melakukan proses membaca transkrip yang telah didapatkan secara berulang-ulang. Hal ini diharapkan agar tidak terjadi kesalahan informasi dalam menganalisis data.

2. Pencatatan awal (*initial noting*)

Peneliti memeriksa makna kata yang terkandung dan bahasa yang digunakan pada eksploratoris. Catatan atau komentar eksploratoris (*exploratory comments*) yang meliputi:

- a) *Descriptive comments*

- b) *Linguistic comments*

- c) *Conceptual comments*

3. Mengembangkan tema-tema yang muncul (*developing emergent themes*)

Peneliti akan menangkap makna dari teks data yang diperoleh sehingga akan dapat menunjukkan makna dominan dan spesifik pada data yang diperoleh.

4. Mencari hubungan yang sama antar tema

Peneliti akan mencari makna yang terkandung dalam teks data, utamanya makna yang berkaitan dengan pengambilan keputusan orangtua dalam memilih pendidikan dasar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.

5. Berpindah ke kasus selanjutnya

Setelah peneliti menemukan makna dari teks data tersebut, selanjutnya peneliti akan menganalisis lebih dalam fenomena tersebut.

6. Mencari pola-pola yang sama antar kasus

Peneliti akan menganalisis bagaimana kaitan antara teks data yang diperoleh dengan kehidupan, pengalaman, kenyataan, dan hal-hal yang berkaitan dengan narasumber.

7. Mendeskripsikan tema induk

Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh selama proses penelitian.

F. KREDIBILITAS PENELITIAN

Menurut Yusuf (2017) keakuratan, keabsahan, serta kebenaran suatu data yang telah dikumpulkan dan dianalisis akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Agar hasil penelitian dapat dikatakan tepat sesuai dengan konteks yang diangkat, maka penelitian kualitatif perlu melewati uji kredibilitas. Menurut Lapau (2012) uji kredibilitas adalah uji kepercayaan dari data yang telah dihasilkan selama proses penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan dalam uji kredibilitas, yaitu:

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Menurut Yusuf (2017) salah satu yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan teliti sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti

bisa berupa membaca referensi dari berbagai buku atau hasil penelitian serta dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan temuan peneliti. Menurut Lapau (2012) peneliti perlu melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah terkumpul telah benar atau salah. Hal ini bertujuan untuk menjaga keakuratan dan keabsahan data. Peneliti akan mencatat dan mendengarkan dengan seksama penjelasan dari informan, sehingga tidak ada kesalahan dalam kepastian data dan urutan peristiwa.

2. Triangulasi

Menurut Lapau (2012) triangulasi merupakan pengecekan data atau sumber dari berbagai cara dan triangulasi waktu yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Peneliti akan menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagai sumber data. Peneliti juga akan selalu melakukan pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan, sehingga tidak terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai konteks.

3. Member checks

Menurut Yusuf (2017) data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, melakukan pengkategorian, dan penarikan kesimpulan dapat

diuji kembali dengan menggunakan anggota lain dalam kelompok. Hal ini bisa dilakukan dengan menanyakan kepada narasumber, apabila data yang diperoleh disepakati oleh para narasumber maka data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Namun apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh narasumber maka peneliti perlu melakukan diskusi kembali dengan narasumber. Apabila perbedaannya terlalu banyak maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh narasumber. Jadi dengan kata lain, tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud narasumber. Peneliti akan menganalisis, mengkatagorikan, serta menarik kesimpulan informasi yang telah diperoleh. Peneliti juga akan melakukan pengecekan ulang kepada informan, apakah analisis yang telah dilakukan peneliti sudah sesuai dengan maksud yang dijelaskan informan.

G. PERAN PENELITI

Peran peneliti dalam observasi merujuk pada Spradely dalam (Djaelani, 2013) diklasifikasikan ke dalam lima model , yaitu:

1. Tidak berperan sama
2. Partisipasi pasif, dimana peneliti datang mengamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati.
3. Partisipasi moderat, dimana peneliti kadang ikut aktif terlibat dalam kegiatan yang diamati.

4. Partisipasi aktif, dimana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti.
5. Partisipasi lengkap, dimana peneliti sudah sepenuhnya terlibat sebagai orang dalam, sehingga tidak terlihat sedang melakukan penelitian.

H. ETIKA PENELITIAN

Etika didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral yang mengendalikan atau mempengaruhi perilaku. Etika penelitian dapat di definisikan sebagai aplikasi prinsip-prinsip moral ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian. Menurut Hidayat (2014), etika penelitian bertujuan untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak etis dalam melakukan penelitian, maka dilakukan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Lembar persetujuan

Peneliti memberikan lembar persetujuan yang berisi penjelasan mengenai penelitian yang sedang dilakukan, tujuan penelitian, tata cara penelitian, manfaat yang diperoleh responden, dan resiko yang mungkin terjadi.

2. Anoninitas

Upaya untuk menjaga kerahasiaan data responden, dimana data responden akan dijamin kerahasiaannya, nama responden tidak dicantumkan pada lembar pengumpulan data, namun hanya diberi inisial.

3. Kerahasiaan

Semua informasi yang didapat dari responden akan dijamin kerahasiaannya, dan hanya kelompok data tertentu saja yang akan disajikan serta dilaporkan sebagai hasil riset.

4. Sukarela

Responden bersifat sukarela dan tanpa paksaan atau tekanan untuk memberikan informasi kepada peneliti

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini berlangsung di SD Lazuardi Kamila GIS yang merupakan sekolah inklusi di solo. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan februari 2023 sampai dengan bulan maret 2023. Alasan memilih lokasi penelitian ini karena SD Lazuardi Kamila GIS merupakan salah satu sekolah inklusi yang menerima siswa ABK dalam tingkatan ringan hingga berat. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan Pendidikan anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi.

SD Lazuardi Kamila GIS merupakan sekolah yang menerapkan konsep *multiple intelligences system*. Konsep *Multiple Intelligence System* (MIS) berarti sekolah ini menganggap setiap siswa memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda dan beragam. Di sini, semua siswa diakui memiliki kecerdasan dan kelebihan serta masing-masing memiliki gaya belajarnya yang berbeda dan beragam.

SD Lazuardi Kamila GIS menerapkan sistem pendidikan inklusif, artinya sekolah ini tidak hanya melayani anak reguler, namun juga anak berkebutuhan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diberikan hak yang sama dengan anak reguler, tanpa memisahkannya, hanya saja disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ABK.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Deskripsi subjek penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, khususnya berkaitan dengan proses pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi. Data penelitian diperoleh dari orang tua yang memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan dasar anaknya yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Namun dari ketiga informan yang bersedia diwawancarai merupakan ibu dari anak berkebutuhan khusus. Walaupun demikian, peneliti juga melakukan konfirmasi dengan ayah sebagai *Significant Other* agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Dari ketiga informan, dua informan mendiskusikan pengambilan keputusan dengan suami terlebih dahulu. Namun satu informan diberi kepercayaan penuh oleh suaminya untuk menentukan pendidikan yang sesuai untuk anaknya, tetapi sebelum mengambil keputusan juga harus konfirmasi terlebih dahulu dengan suami.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data wawancara dan observasi serta studi dokumentasi yaitu bukti diagnosa kondisi anak, dari orang tua yang memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan dasar anaknya. Informan penelitian ini terdiri dari tiga orang tua ABK kelas satu di SD Lazuardi Kamila GIS. Berikut merupakan data informan penelitian:

Nama (Inisial)	Usia	Alamat	Keterangan
DT	46 Tahun	Tasikmadu	Orang tua dari AVE
LK	33 Tahun	Cemani	Orang tua dari A
DB	49 Tahun	Wonorejo	Orang tua dari D

2. Data Diri Informan

1. Nama : DT

Usia : 46 Tahun

Sebelum bertemu dengan DT, peneliti sudah membuat janji untuk melakukan wawancara dengan DT, ia merespon dengan baik ketika sudah bertemu. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti menjelaskan tentang judul penelitian dan menjelaskan sedikit tentang isi serta tujuan penelitian yang peneliti tulis. Informan DT merupakan orang tua dari AVE yang merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus kelas satu di SD Lazuardi Kamila GIS. Saat sedang dilakukan wawancara DT sempat menangis ketika menjelaskan kondisi anak. Namun DT sudah menerima dengan ikhlas segala kekurangan dan kelebihan AVE, dan hal yang dilakukan saat ini adalah berusaha memberikan yang terbaik untuk AVE.

DT merupakan orang yang baik dan ramah, terbukti saat dilaksanakan wawancara DT merespon dengan sangat baik. Sebelum dan sesudah wawancara DT juga terlihat menyapa dan mengobrol hangat dengan beberapa guru serta murid di sekolah tersebut. DT merupakan seorang ibu rumah tangga dan bekerja di salah satu puskesmas daerah Karanganyar. DT memiliki komitmen yang tinggi dalam menyekolahkan anaknya, hal ini bisa dilihat dari jarak rumah DT dengan sekolah yang lumayan jauh yaitu sekitar 15 KM.

2. Nama : LK

Usia : 36 Tahun

Sebelum bertemu dengan LK, peneliti sudah membuat janji untuk melakukan wawancara. Ia merespon dengan baik ketika bertemu. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti menjelaskan tentang judul penelitian dan menjelaskan sedikit tentang isi serta tujuan penelitian yang peneliti tulis. LK merupakan orang tua dari A, yaitu siswa ABK kelas satu yang bersekolah di SD Lazuardi Kamila GIS. A merupakan anak yang hiperaktif dan mengalami kebingungan bahasa. Saat sedang dilakukan wawancara LK terlihat sedikit gelisah dan tidak nyaman. LK menjelaskan kondisi dan penyebab A mengalami keterlambatan tahapan tumbuh kembang.

LK merupakan orang yang baik dan ramah, hal ini bisa dibuktikan ketika sebelum dilakukan wawancara terdapat dua anak ABK yang menghampiri LK untuk ikut duduk di ruang yang telah disediakan untuk wawancara, lalu LK bertanya kepada kedua anak tersebut tentang beberapa pertanyaan. LK juga terlihat dekat dengan guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Saat wawancara sudah selesai, LK terlihat sedang berbincang dan bercengkrama dengan beberapa guru di sekolah itu.

3. Nama : DB

Usia : 49 Tahun

Pertama kali bertemu dengan DB, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan untuk mewawancarai DB. Ketika diwawancarai, DB tidak sungkan untuk menjawab setiap pertanyaan yang peneliti berikan. DB merupakan orang yang ramah dan murah senyum. Awalnya DB menjelaskan tentang kondisi sang anak, lalu DB juga mengatakan beberapa usaha atau langkah yang dilakukan ketika sudah mengetahui kondisi anaknya. DB merupakan ibu rumah tangga, sehingga ketika dirasa anak mengalami keistimewaan DB langsung menyadarinya.

D merupakan ABK dengan kondisi yang cukup ringan. D merupakan anak yang hiperaktif dan sulit fokus ketika belajar, hal ini dikarenakan ketika dirumah D tidak memiliki teman yang seusianya, sehingga D sulit fokus ketika berada di keramaian. Ketika DB menyadari hal tersebut, DB langsung koordinasi dengan pihak sekolah TK, untuk memilih pendidikan yang terbaik untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak.

3. Tema Super-Ordinat Data Penelitian

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Kondisi tumbuh kembang anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi hambatan tumbuh kembang anak 2. Pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum masuk sekolah inklusi
Proyeksi kemampuan diri orangtua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak 2. Tahapan sebelum memilih sekolah inklusi
Karakteristik sekolah yang ditetapkan oleh orangtua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan yang ideal menurut orang tua 2. Inklusifitas pendidikan menjadi nilai dasar 3. Keunggulan sekolah inklusi
Kesesuaian antara harapan orang tua dengan hasil belajar anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pengembangan atau pelatihan perkembangan anak di sekolah inklusi 2. Evaluasi

C. Hasil Analisis Data

Selama proses penelitian, peneliti menemukan berbagai macam data yang mendukung penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan selama proses penelitian berlangsung, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

a. Informan DT

1) Kondisi tumbuh kembang anak

Hasil wawancara dengan DT, adalah sebagai berikut:

“...Jadi terdapat kelainan organ pada otaknya. Itu karena pada saat saya hamil terkena virus yang curiganya rubella. Jadi kemudian, eee organ otaknya itu tidak berkembang dengan baik sehingga volume atau besar otaknya itu lebih kecil dari normal dan corpus callosal atau jembatan antara otak kanan dan otak kirinya itu tipis” (INF 1 : DT : 4 baris ke 4).

“banyak sekali proses pembelajaran misalnya merangkak atau berjalan atau melompat itu kan butuh interaksi antara otak kanan dan otak kiri, itu jadi terhambat gitu.” (INF 1 : DT : 6).

“dari nol bulan itu mulai kok yang lain udah mulai bisa mengkurep ini belum bisa, yang lainnya udah bisa merangkak ini belum bisa, yang lainnya udah bisa berjalan ini belum bisa tetapi saya memang terapkan dari nol bulan....” (INF 1 : DT : 12).

Berdasarkan wawancara dengan DT, gejala awal anak mengalami keistimewaan diakibatkan saat DT hamil terkena virus yang curiganya *Rubella*, yang menyebabkan perkembangan saat di dalam rahim tidak maksimal. Hal tersebut juga berpengaruh saat AVE sudah lahir, AVE mengalami

beberapa masalah perkembangan dan pertumbuhan sehingga banyak tahapan tumbuh kembang yang terhambat.

2) Proyeksi kemampuan diri orangtua

“...Nahh, kemampuan-kemampuan itu kekejar dari terapi cuman ketika usia tiga tahun dia belum bisa bicara..” (INF 1 : DT : 12 baris ke 8).

“...Nahhh, awalnya saya mencari sekolah yang cocok untuk anak pertama saya. Kemudian saya mendengar dari temen saya yang kebetulan anaknya juga sekolah disini, akhirnya waktu anak saya yang pertama yang sekarang kelas Sembilan itu masih TK, saya hunting sekolah di solo raya dan memang saya menemukan sekolah yang paling tepat di sekolah ini...” (INF 1 : DT : 24 baris ke 13).

Orang tua sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak. Pada bagian ini DT mulai menyadari kondisi AVE sehingga dapat memikirkan langkah yang harus diambil untuk memaksimalkan tumbuh kembang AVE. DT memasukan AVE ke terapi dan memilih sekolah yang paling cocok untuk AVE dengan cara mencari informasi dan membandingkan beberapa sekolah inklusi.

3) Karakteristik sekolah yang ditetapkan oleh orangtua

“kalau saya masukkan di SLB pasti temen-temennya punya masalah yang mungkin berbagai macam dan beda-beda, tetapi mereka tetap delay, dia tidak punya contoh yang “oh ternyata bisa begini, oh ternyata bisa begitu”, itu kenapa saya masukan ke sekolah inklusi bukan ke SLB.” (INF 1 : DT : 16).

“Saya ingin anak-anak itu belajar dengan happy, bukan dengan tertekan. Saya ingin anak-anak itu tetap merasakan nikmatnya

bermain, bukan cuma tumpukan PR. Saya ingin anak-anak itu diajari juga bertingkah laku, tidak cuma hafalan...” (INF 1 : DT : 22).

“Menurut saya luar biasa, karena disini gurunya nggak berlaku sebagai guru yang suka marahin tetapi bisa jadi temen, bisa jadi kakak, bisa jadi bapak, bisa jadi ibu.” (INF 1 : DT : 38).

Standar yang ditetapkan orang tua dalam memilih sekolah juga penting. DT memiliki beberapa standar pendidikan yang dipegang sebagai bahan pertimbangan memilih sekolah untuk anak. DT memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan anak karena anak butuh figur contoh, ketika di SLB anak memiliki teman dengan berbagai masalah sehingga tidak ada figur yang bisa dijadikan contoh. DT juga memilih sekolah yang tidak memberatkan anak, sehingga anak dapat belajar dengan *happy* dan juga masih bisa menikmati masa kanak-kanak. Selain hal tersebut, dukungan sosial dari guru dan siswa lain juga penting menurut DT, guru yang bisa menyesuaikan peran serta teman yang senantiasa membantu akan memberikan dampak positif pada perkembangan AVE.

4) Kesesuaian antara harapan orang tua dengan hasil belajar anak

“Kalau dilihat dari awal pertama kali masuk dari playgroup jika dilihat perkembangannya sampai sekarang luar biasa, meskipun itu bukan tentang akademik, tapi lifeskill seperti toilet training, kemampuan pakai baju sendiri, pokoknya kemampuan hidup dasarnya dia itu berkembang baik...” (INF 1 : DT : 44 baris ke 8).

“...Komunikasinya berkembang, hal yang awalnya dibilang dokter bahwa kemungkinan adek gak bisa bicara, tapi ternyata dia bisa berkomunikasi dengan cara yang lain, eee dengan gestur misalnya, atau dengan menirukan kata-kata dia sudah bisa. Sebenarnya diluar ekspektasi saya, meskipun itu kecil tapi saya mensyukuri luar biasa...” (INF 1 : DT : 44 baris ke 18).

“...Perkembangannya menurut saya ya luar biasa meskipun tidak bisa dibandingkan dengan anak lain.” (INF 1 : DT : 44 baris ke 37).

Setelah anak belajar disekolah inklusi yang telah dipilih, DT merasa puas dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami AVE. Banyak perkembangan diluar ekspektasi yang ternyata bisa dilakukan AVE.

b. Informan LK

1) Kondisi tumbuh kembang anak

“dia baru bisa ngomong tu umur empat tahun. Jadi, dari umur mau ke empat tahun baru saya terapkan...” (INF 2 : LK : 6).

“...Ehhh umur tiga tahun itu udah bisa kalau Cuma “mama mama papa papa” cuman kan perkembangannya tidak sesuai dengan anak diusianya...” (INF 2 : LK : 6 baris ke 5).

“...dia mengalami bingung bahasa, karena dari kecil nonton YouTube tp yang luar, jadi bahasa dia itu Inggris namun lingkungan dia tidak bisa mendukung, jadi dia pahamnya bahasa Inggris tapi lingkungannya tidak memadai untuk itu. Jadi kayak kebingungan bahasa...” (INF 2 : LK : 22 baris ke 9).

Berdasarkan wawancara pada LK, gejala awal LK mengetahui A mengalami keistimewaan yaitu pada saat usia 3 samapi 4 tahun A belum bisa berbicara dengan lancar, sehingga

A tidak memenuhi tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Hal tersebut dikarenakan A mengalami kebingungan bahasa yang disebabkan oleh kebiasaannya menonton YouTube dengan bahasa Inggris namun lingkungan A tidak memadai untuk itu.

2) Proyeksi kemampuan diri orangtua

“...Jadi mau empat tahun itu saya terpikan terapi wicara di RS Solo.” (INF 2 : LK : 6 baris ke 10).

“sebelum kesini cari informasi dulu dengan sekolah lain, cuman saya bandingkan saya dengan suami saya itu baca-baca di internet mengenai sekolah inklusi di Al-Azhar dan Al-Firdaus. Jadi setelah membandingkan antara sekolah Al-Azhar, Al-Firdaus dan sekolah ini, saya dan suami memantapkan disini...” (INF 2 : LK : 12).

Setelah LK mengetahui adanya keistimewaan pada anaknya, LK tidak berdiam diri begitu saja. LK berusaha memaksimalkan tahapan tumbuh kembang A dengan memasukannya ke terapi wicara. Tidak hanya itu, LK juga berusaha mencari informasi terkait sekolah yang tepat untuk anaknya, sehingga A dapat memaksimalkan tahapan tumbuh kembangnya.

3) Karakteristik sekolah yang ditetapkan oleh orangtua

“...karena banyak yang bilang disini itu kayak memanusiakan manusia. Jadi bagaimanapun keadaan anak akan tetap dihargai kemampuannya. ..” (INF 2 : LK : 12 baris ke 11).

“...Karena disini gak ada perbedaan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus, tetap dijadiin satu dan gak dibeda-

bedain. Selain itu disini anak berkebutuhan khusus tetap diajari apa yang dibutuhkan sama siswanya...” (INF 2 : LK : 12 baris ke 16).

“...sekolah yang tidak terlalu berat pelajarannya. Biasanya kan kalau di sekolah swasta anak dituntut untuk banyak hafalan, tapi kalau disini kan masih standar.” (INF 2 : LK : 14 baris ke 2).

Selain berusaha memaksimalkan tumbuh kembang anak melalui terapi, LK juga memberikan standar yang digunakan untuk memilih sekolah bagi A. Standar tersebut yaitu sekolah yang bisa menghargai setiap kemampuan anak, sekolah yang tidak memberatkan anak, dan sekolah yang dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

4) Kesesuaian antara harapan orang tua dengan hasil belajar anak

“Sudah dan saya yakin disini anak saya cocok...” (INF 2 : LK : 18).

“...Karena setelah masuk di sekolah inklusi ini saya rasa anak saya sudah lebih mandiri, disana dia diajarkan toilet training dan sudah bisa melakukan kegiatan kesehariannya sendiri seperti makan dan ganti baju sendiri.” (INF 2 : LK : 18 baris ke 3).

Setelah anak belajar di sekolah inklusi, orang tua merasa puas dengan perkembangan yang dialami anak. Sekolah mengajarkan berbagai hal kemandirian kepada anak untuk melakukan kehidupan sehari-hari seperti makan dan ganti baju sendiri serta *toilet training*.

c. Informan DB

1) Kondisi tumbuh kembang anak

“...dalam perkembangannya itu bisa dibilang ada kendala. Karena mungkin salah satu faktornya di rumah itu kan nggak ada temen, jadi dia itu kan anak sendiri dirumah dan dilingkungan kebetulan nggak ada tetangga yang punya anak kecil juga, jadi kurang bersosialisasi dan akhirnya dalam berkomunikasi ada kekurangan. Nah itu yang jadi kendala dalam proses pembelajaran di TK.” (INF 3 : DB : 2 baris ke 5).

“...Jadi kadang mungkin karena dia terlalu senang ngeliat orang banyak, jadi taunya itu kalau ketemu orang banyak itu dia senang main, Jadi nggak fokus untuk belajar....” (INF 3 : DB : 2 baris ke 23).

Berdasarkan wawancara pada DB, gejala awal DB mengetahui D mengalami keistimewaan yaitu ketika D sudah mulai masuk TK, dia sulit fokus kepada pembelajaran yang diberikan, D justru lebih asyik bermain dengan temannya. Hal ini dikarenakan D tidak mempunyai teman yang seusianya di rumahnya, sehingga ketika berada di keramaian D sulit untuk fokus.

2) Proyeksi kemampuan diri orangtua

“Jadi saat TK itu kan karena ada masalah di komunikasi jadi saya ada masukin ke terapi ya, jadi ada terapi wicara sama terapi okupasi...” (INF 3 : DB : 4).

“Sebelum dapet sekolah ini kan saya cari-cari sekolah dan ada beberapa sekolah inklusi...” (INF 3 ; DB : 14).

Setelah mengidentifikasi kondisi anak, orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk meningkatkan tumbuh kembang

anak. Hal yang dilakukan DB untuk meningkatkan tumbuh kembang D dengan memasukan D ke terapi wicara dan okupasi. DB juga berusaha mencari informasi terkait sekolah yang cocok untuk D melalui internet.

3) Karakteristik sekolah yang ditetapkan oleh orangtua

“...Cuma karena kita kan berfikir ingin memaksimalkan diusia pertumbuhan anak jadi saya cari yang istilahnya bisa lebih mendukung dan lebih cepet gitu mengasah perkembangan anak...” (INF 3 : DB : 2 baris ke 32).

“...Jadi dengan adanya pendampingan tersebut membuat saya lebih tertarik dan karena disini kan ternyata mereka sama seperti sekolah biasa, jadi gak ada perbedaan dalam penyampaian, cuma memang ada teknik khusus pada saat pembelajaran...” (INF 3 : DB : 2 baris ke 42).

“Yang penting tidak memberatkan anak, jadi sekolah juga harus melihat kemampuan anak dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan” (INF 3 : DB : 20).

Selain memaksimalkan tumbuh kembang anak melalui terapi, orang tua juga menetapkan standar yang digunakan untuk memilih sekolah. DB ingin memaksimalkan tumbuh kembang D di usia sekolah dasar, sehingga mencari sekolah yang dapat mendukung dan mengasah perkembangan D secara maksimal. Selain itu, DB juga memilih sekolah yang tidak memberatkan anak, sekolah harus dapat menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan anak.

4) Kesesuaian antara harapan orang tua dengan hasil belajar anak

“Sejauh ini sih dengan materi pembelajaran yang diberikan dan perkembangan hasil yang saya lihat dari anak saya, ya bisa dibilang alhamdulillah gitu sudah sesuai dengan harapan saya...” (INF 3 : DB : 24).

“Sampai saat ini, ya walau belum seratus persen tapi dengan perkembangan yang saya lihat alhamdulillah dirasakan banyak sekali perkembangannya.” (INF 3 : DB : 26).

Setelah menjalani kegiatan belajar mengajar di sekolah selama beberapa bulan, DB merasa banyak perkembangan yang dialami D. DB juga merasa perkembangan D sudah sesuai dengan harapannya, sehingga tidak ada penyesalan menyekolahkan D di sekolah inklusi.

D. Hasil Analisis Data Antar Subjek

1. Kondisi tumbuh kembang anak

Hasil temuan yang peneliti dapatkan pertama adalah kondisi tumbuh kembang anak. Pada temuan ini semua subjek menyatakan bahwa anaknya memiliki masalah pertumbuhan dan perkembangan, sehingga memerlukan penanganan khusus untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak. Hal ini dinyatakan orang tua dalam identifikasi hambatan tumbuh kembang anak dan pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum masuk sekolah inklusi.

Pada bagian identifikasi hambatan tumbuh kembang anak, orang tua menyebutkan beberapa penyebab anak mengalami hambatan, berikut pernyataan subjek:

“...Jadi terdapat kelainan organ pada otaknya. Itu karena pada saat saya hamil terkena virus yang curiganya rubella. Jadi kemudian, eee organ otaknya itu tidak berkembang dengan baik sehingga volume atau besar otaknya itu lebih kecil dari normal dan corpus callosal atau jembatan antara otak kanan dan otak kirinya itu tipis.” (INF 1 : DT : 4 baris ke 4).

“...dia baru bisa ngomong tu umur empat tahun. Jadi, dari umur mau ke empat tahun baru saya terapikan.” (INF 2 : LK : 6).

“...dalam perkembangannya itu bisa dibilang ada kendala. Karena mungkin salah satu faktornya di rumah itu kan nggak ada temen, jadi dia itu kan anak sendiri dirumah dan dilingkungan kebetulan nggak ada tetangga yang punya anak kecil juga, jadi kurang bersosialisasi dan akhirnya dalam berkomunikasi ada kekurangan. Nah itu yang jadi kendala dalam proses pembelajaran di TK.” (INF 3: DB : 2 baris ke 5).

Setelah melakukan identifikasi tumbuh kembang anak, orang tua mulai menyadari terdapat hambatan pada kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama sebelum anak masuk ke sekolah inklusi, berikut pernyataan subjek:

“Emmm jadi dari nol bulan itu mulai kok yang lain udah mulai bisa mengkurep ini belum bisa, yang lainnya udah bisa merangkak ini belum bisa, yang lainnya udah bisa berjalan ini belum bisa tetapi saya memang terapikan dari nol bulan.” (INF 1 : DT : 12).

“...karna ya itu dari awal itu dia mengalami bingung bahasa, karena dari kecil nonton YouTube tp yang luar, jadi bahasa dia itu Inggris namun lingkungan dia tidak bisa mendukung, jadi dia pahamnya bahasa Inggris tapi lingkungannya tidak memadai untuk itu. Jadi kayak kebingungan bahasa.” (INF 2 : LK : 22 baris ke 8).

“...Jadi kadang mungkin karena dia terlalu senang ngeliat orang banyak, jadi taunya itu kalau ketemu orang banyak itu dia senang main, Jadi nggak fokus untuk belajar...” (INF 3 : DB : 2 baris ke 23).

2. Proyeksi kemampuan diri orang tua

Selanjutnya peneliti menemukan temuan terkait peran orang tua dalam tumbuh kembang anak, dimana orang tua berusaha memaksimalkan tumbuh kembang anak dengan terapi. Adapun pernyataan subjek:

“...Nahh, kemampuan-kemampuan itu kekejar dari terapi cuman ketika usia tiga tahun dia belum bisa bicara...” (INF 1 : DT : 12 baris ke 8).

“...Jadi mau empat tahun itu saya terpikan terapi wicara di RS Solo.” (INF 2 : LK : 6 baris ke 10).

“Jadi saat TK itu kan karena ada masalah di komunikasi jadi saya ada masukin ke terapi ya, jadi ada terapi wicara sama terapi okupasi....” (INF 3 : DB : 4).

Selain terapi yang diberikan untuk anak, orang tua juga berusaha memaksimalkan tumbuh kembang anak dengan memberi standar pendidikan yang ideal. Adapun beberapa tahapan sebelum memilih sekolah inklusi, berikut pernyataan subjek:

“...Nahhh, awalnya saya mencari sekolah yang cocok untuk anak pertama saya. Kemudian saya mendengar dari temen saya yang kebetulan anaknya juga sekolah disini, akhirnya waktu anak saya yang pertama yang sekarang kelas Sembilan itu masih TK, saya hunting sekolah di solo raya dan memang saya menemukan sekolah yang paling tepat di sekolah ini...” (INF 1 : DT : 24 baris ke 13).

“Awalnya saya mencari informasi melalui internet dulu, lalu kita coba datang, terus diantara tiga pilihan itu gak tau kenapa saya cocoknya disini.” (INF 2 : LK : 38).

Pernyataan subjek 1 DT diatas didukung pernyataan *significant other* subjek yaitu dengan mendiskusikan dan mencari informasi terkait sekolah yang cocok untuk anak dan juga melakukan survey ke beberapa

sekolah sehingga mendapat jalan yang terbaik untuk kondisi anak. Berikut pernyataan significant other subjek 1 DT:

Jadi awalnya kami mendiskusikan, bagaimana jalan yang menurut kami terbaik. Lalu saya dan istri mencoba mencari informasi terkait sekolah yang cocok untuk anak dengan kondisi tersebut dan kami juga survey ke beberapa sekolah mba. (SO 1: B : DT : 4).

Adapun hasil dari study dokumentasi berupa brosur Penerimaan Peserta Didik Baru yang berfungsi sebagai sumber informasi.

SPECIAL DISCOUNT

2021/2022 OPEN FOR REGISTRATION

GIVEAWAY

Diskon 30% Gelombang 1 untuk Siswa Internal Reguler

ABOUT US
Lazuardi Kamila adalah sekolah yang mengedepankan Welas Asih dan berorientasi pada tercapainya World Class School

FREE
1. PRA-TK TK : Seragam Sekolah & Alat Tulis
2. SD : Seragam Sekolah, Buku K-13 & Alat Tulis
3. SMP : Tablet & Alat Tulis

BABY DAY CARE PLAY GROUP TK SD SMP

(BEST PRACTICE)
Ke-khas-an sekolah ini adalah pada penerapan Multiple Intelligence Approach, Bilingual Education System.

Lazuardi Kamila
2021/2022 OPEN FOR REGISTRATION

diskon **30%**
** Gelombang I untuk Siswa Internal Reguler

ABOUT LAZKAM
Lazuardi Kamila adalah sekolah yang mengedepankan welas asih dan berorientasi pada tercapainya World Class School

BEST PRACTICE
Multiple Intelligence Approach, Bilingual Education System, Inclusion School System, Global Awareness & Multi Cultural, Islamic Education, Compassionate School, 21st Century Skills, Active & Contextual Learning.

BABY DAY CARE KB TK SD SMP

0811 264 9498
www.lazuardikamilagis.sch.id
Jl Monumen 45 no 17 Seteban Banjarsari

Brosur merupakan sebuah media promosi atau informasi yang berisi tentang sekolah, program pendidikan, fasilitas, dan kegiatan yang ditawarkan. Dalam hal ini brosur PPDB yang dibuat oleh sekolah Lazuardi Kamila untuk menarik minat masyarakat terutama orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke sekolah inklusi dengan beberapa keunggulan dan fasilitas yang ada yang diberikan oleh sekolah tersebut. Tidak hanya itu sekolah tersebut juga memberikan potongan harga yang membuatnya menjadi daya tarik tersendiri walaupun bukan menjadi faktor utama.

3. Karakteristik sekolah yang ditetapkan oleh orang tua

Hasil temuan yang peneliti dapatkan selanjutnya mengenai alasan memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan anak. Pada temuan ini terdapat tiga hal penting, yaitu:

- a) Pendidikan yang ideal menurut orang tua, pendidikan yang ideal merupakan standar yang diberikan oleh orang tua dalam memilih sekolah sebagai sarana pembelajaran anak sehingga dapat mendukung tumbuh kembang terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Berikut pernyataan subjek:

“Saya ingin anak-anak itu belajar dengan happy, bukan dengan tertekan. Saya ingin anak-anak itu tetap merasakan nikmatnya bermain, bukan cuma tumpukan PR. Saya ingin anak-anak itu diajari juga bertingkah laku, tidak cuma hafalan....” (INF 1 : DT : 22).

“sekolah yang tidak terlalu berat pelajarannya. Biasanya kan kalau di sekolah swasta anak dituntut untuk banyak hafalan, tapi kalau disini kan masih standar.” (INF 2 : LK : 14).

“Emmm kalau menurut saya Pendidikan yang ideal itu yang bisa mengembangkan segala keterampilan dan potensi yang dimiliki anak.” (INF 3 : DB : 22).

- b) Inklusifitas pendidikan menjadi nilai dasar, merupakan pertimbangan orang tua dari anak berkebutuhan khusus untuk memilih sekolah yang ramah anak. Berikut pernyataan subjek:

“...kalau saya masukkan di SLB pasti temen-temennya punya masalah yang mungkin berbagai macam dan beda-beda, tetapi mereka tetap delay, dia tidak punya contoh yang “oh ternyata bisa begini, oh ternyata bisa begitu”, itu kenapa saya masukan ke sekolah inklusi bukan ke SLB.” (INF 1 : DT : 16).

“...Karena disini gak ada perbedaan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus, tetap dijadiin satu dan gak dibeda-bedain. Selain itu disini anak berkebutuhan khusus tetap diajari apa yang dibutuhkan sama siswanya.” (INF 2 : LK : 12 baris ke 16).

“...Nahh, waktu itu TK menyarankan kalau masuk SD itu cari sekolah yang inklusi karena secara fisik itu kan anak saya normal, cuman memang sulit fokus dan komunikasi yang kurang...” (INF 3 : DB : 2 baris ke 17).

Pernyataan subjek 1 DT diatas didukung pernyataan *significant other* subjek yaitu salah satu pertimbangan memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan anak karena anak butuh figur contoh untuk mengembangkan kemampuannya, hal tersebut bisa ditemukan di sekolah inklusi karena anak akan belajar bersama dengan anak reguler dikelas. Berikut pernyataan *significant other* subjek 1 DT:

Jadi, ketika sudah melakukan survey ke beberapa sekolah istri saya bilang kalau anak itu akan belajar dengan mendengar dan melihat. Ketika anak dimasukan di SLB maka dia tidak punya figur contoh, karena teman-temannya memiliki keistimewaan,

walau dengan kondisi yang berbeda. Lalu saya pikir benar juga, anak butuh figur contoh untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga pada akhirnya kami memilih sekolah inklusi. (SO 1 : B : DT : 6).

Pernyataan subjek 3 DB diatas didukung pernyataan *significant other* subjek yaitu alasan memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan anak karena kondisi anak yang tidak terlalu berat. Berikut pernyataan *significant other* subjek 3 DB:

Lalu dari sekolah TK itu menyarankan untuk memasukkan anak saya ke sekolah inklusi saja, pertimbangannya karena anak saya itu hanya kurang bersosialisasi sehingga ketika berada di keramaian dia susah untuk fokus. (SO 3 : F : DB : 4 baris ke 3).

- c) Keunggulan sekolah inklusi, merupakan hal yang dapat menarik dan menjadi bahan pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah.

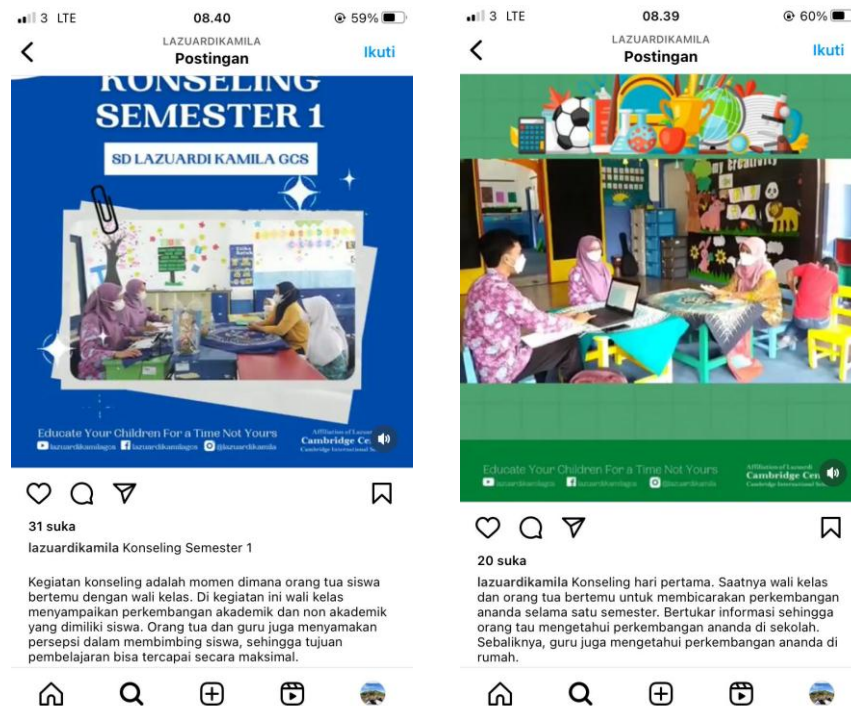
Berikut pernyataan subjek:

“...Dan saya melihat disini itu emmm setiap anak dihargai kemampuannya meskipun berbeda-beda dan meskipun bukan kemampuan akademik. Jadi digali potensinya, dicari minat dan bakatnya, setelah ketemu itu bener-bener diasah dengan baik.” (INF 1 : DT : 18 baris ke 17).

“Disini luar biasa sekali mbak, gurunya disini ramah-ramah, lalu antar siswa juga saling menyayangi, karena memang dari awal diajarkan untuk memanusiaikan manusia walaupun terdapat perbedaan antara mereka.” (INF 2 : LK : 40).

“...sekolah ini tu memang terima anak-anak inklusi dan dilengkapi dengan adanya pendampingan juga. Jadi dengan adanya pendampingan tersebut membuat saya lebih tertarik dan karena disini kan ternyata mereka sama seperti sekolah biasa, jadi gak ada perbedaan dalam penyampaian, cuma memang ada teknik khusus pada saat pembelajaran....” (INF 3 : DB : 2 baris ke 42).

Adapun hasil dari study dokumentasi berupa konseling rutin kepada orang tua sebagai sarana penyampaian capaian belajar anak.



Konseling rutin tersebut dilakukan untuk membicarakan perkembangan anak selama belajar disekolah inklusi tersebut mulai dari fokus anak dalam menangkap pembelajaran, sosialisasi dengan teman, guru dan lingkungannya dan juga membicarakan perlunya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak. Tidak hanya wali kelas yang mengkonsultasikan kepada orang tua tetapi orang tua juga dapat mengkonsultasikan perkembangan anaknya kepada wali kelasnya setelah mengikuti sekolah inklusi.

4. Kesesuaian antara harapan orang tua dengan capaian belajar anak

Hasil temuan yang terakhir peneliti dapatkan adalah mengenai kesesuaian antara harapan orang tua dengan capaian belajar anak di sekolah inklusi. Pada temuan ini terdapat proses pengembangan atau pelatihan perkembangan anak di sekolah inklusi. Berikut pernyataan subjek:

“...Nah anak ini kan dia belajar dengan melihat, belajar dengan mendengar, kalau disekitarnya semua anak-anaknya berkebutuhan khusus, bagaimana dia bisa mengejar ketertinggalannya untuk menjadi seperti anak yang lainnya.” (INF 1 : DT : 14 baris ke 6).

“...Karena setelah masuk di sekolah inklusi ini saya rasa anak saya sudah lebih mandiri, disana dia diajarkan toilet training dan sudah bisa melakukan kegiatan kesehariannya sendiri seperti makan dan ganti baju sendiri.” (INF 2 : LK : 18 baris ke 3).

“...karena saya liat anak saya hanya perlu banyak Latihan aja sih. Karena mungkin beda kan ketika kita latih dirumah dengan saat disekolah dengan adanya guru khusus gitu lo, yang memang sudah tau ilmunya seperti apa untuk menghadapi anak...” (INF 3 : DB : 10).

Setelah dilakukannya proses pembelajaran terhadap anak di sekolah inklusi, orang tua bisa melakukan evaluasi dan memberikan testimoni terkait sekolah inklusi yang telah dijalani anak, berikut pernyataan subjek:

“..Perkembangannya menurut saya ya luar biasa meskipun tidak bisa dibandingkan dengan anak lain.” (INF 1 : DT : 44 baris ke 37).

“...dengan perkembangan yang saya lihat alhamdulillah dirasakan banyak sekali perkembangannya.” (INF 3 : DB : 25 baris ke 2).

E. Pembahasan

Pengambilan keputusan merupakan proses mempertimbangkan sesuatu yang akan dipilih sehingga menghasilkan hasil terbaik dalam memilih satu diantara dua atau beberapa alternatif yang dihadapi. Menurut Steiner (1998) Pengambilan keputusan merupakan langkah memilih kesimpulan yang paling tepat setelah menganalisis fakta, informasi, data dan teori/pendapat diri sendiri atau dengan bantuan orang lain. Pemilihan sekolah dasar untuk anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu contoh pengambilan keputusan setelah mempertimbangkan analisis fakta, informasi, data dan teori/pendapat. Pada penelitian ini menemukan bahwa pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan sekolah untuk anaknya dibentuk oleh :

1. Kondisi tumbuh kembang anak

Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda namun saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan satuan besar, jumlah, atau ukuran yang bisa diukur dan dinyatakan menggunakan angka. Sedangkan perkembangan ialah bertambahnya kemampuan dalam struktur fungsi tubuh sehingga masing-masing organ dapat memenuhi fungsinya (Kania, 2006). Hasil temuan yang peneliti dapatkan yaitu orang tua menyatakan bahwa anaknya memiliki masalah tumbuh kembang, sehingga memerlukan penanganan khusus untuk memaksimalkan proses tumbuh

kembangnya. Didalam temuan ini terdapat dua hal yang mendasari tentang kondisi tumbuh kembang anak, yaitu:

1) Identifikasi hambatan tumbuh kembang anak

Pertumbuhan merupakan perubahan secara kuantitatif pada fisik manusia yang dapat diukur dan dinyatakan dalam satuan serta dapat diamati dengan jelas (Sulistyawati, 2017). Sedangkan perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Sulistyawati, 2017). Sehingga identifikasi tumbuh kembang anak dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang pada anak sedini mungkin atau dengan kata lain yaitu proses mencari tahu tentang capaian tumbuh kembang anak, apakah sudah sesuai dengan usianya. Hal ini berkaitan dengan aspek pengambilan keputusan yaitu mengidentifikasi masalah, dimana orang tua akan mencari tau apakah pertumbuhan dan perkembangan anak sudah sesuai dengan anak seusianya.

Kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses tumbuh kembang. Proses tumbuh kembang ini merupakan hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan (Chamidah, 2009). Tujuan dari identifikasi tumbuh kembang anak adalah agar anak tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin baik secara fisik, mental maupun sosial (Kartawinata, 2019). Dengan identifikasi tumbuh kembang

anak maka orang tua dapat melakukan penanganan yang efektif serta langkah pencegahan penyimpangan tumbuh kembang. Seperti ketika orang tua sudah mengetahui anak mengalami penyimpangan tumbuh kembang, orang tua bisa mencari alternatif pemecahannya, misalnya dengan melakukan terapi dan memilihkan sekolah yang cocok untuk anak. Identifikasi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting dilakukan untuk memantau apakah terjadi penyimpangan lebih dini, sehingga *intervensi* yang dilakukan akan jauh lebih *efektif* dan *efisien* (Susilowati, 2018). Selain itu, pemantauan tumbuh kembang anak pada usia dini juga dilakukan untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembangnya serta meminimalisir dampak dari kelainan atau hambatan perkembangan pada anak (Astuti, 2019).

2) Pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum masuk sekolah inklusi

Tumbuh kembang anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, genetik, ras, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari stimulasi orang tua, nutrisi yang diberikan, dan lingkungan anak (Tanuwidjaya, 2003). Pada periode emas, orang tua harus lebih jeli melihat pertumbuhan dan perkembangan anak, karena akan berpengaruh besar pada tahapan perkembangan selanjutnya (Rubiyatno, 2014). Dengan pemberian stimulasi yang tepat, maka anak akan tumbuh dan

berkembang secara optimal sehingga kelainan tumbuh kembang anak dapat dicegah sejak dini.

Anak usia prasekolah adalah anak dengan rentang usia 3-6 tahun. Pada periode ini pertumbuhan fisik akan melambat, namun perkembangan psikososial dan kognitif akan mengalami peningkatan (Alam, 2021). Usia prasekolah merupakan periode yang optimal bagi anak untuk mulai menunjukkan minat mereka. Pada periode ini anak cenderung memiliki keingintahuan yang tinggi. Anak mulai mengalami perkembangan bahasa dan sosial. Anak usia prasekolah biasanya mulai mengembangkan rasa ingin tahunya dan masih belajar bagaimana menjadi seorang teman, bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mulai mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka, serta mulai mampu diajak berkomunikasi dengan baik (Mansur, 2019).

2. Proyeksi kemampuan diri orangtua

Dalam hal ini terdapat dua hal yang mendasari proyeksi kemampuan diri orang tua, yaitu:

1) Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak

Faktor penentu dalam suksesnya tumbuh kembang anak adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu. Karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak (Permono, 2013). Dalam proses pembentukan pengetahuan dan kepribadian orang tua berperan sangat penting, pendidikan dalam keluarga

sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, moral, dan nilai keagamaan (Andhika, 2021). Selain itu, orang tua juga berperan penting untuk memantau tumbuh kembang anak. Ketika anak mengalami kendala atau hambatan dalam tumbuh kembangnya, orang tua dituntut untuk mengambil langkah secara cepat dan tepat agar ketertinggalan itu bisa terkejar.

Hal ini sesuai dengan aspek pengambilan keputusan yang kedua yaitu merumuskan alternatif. Setelah orang tua mengetahui bahwa anaknya memiliki ketertinggalan, orang tua diharap dapat dengan cepat dan tepat merumuskan langkah apa yang akan diambil agar ketertinggalan tersebut bisa terkejar.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, dibutuhkan peran orang tua untuk memperhatikan terapi kepada anak serta memberikan stimulus dirumah agar tujuan terapi dapat tercapai dengan maksimal (Mangantes, 2021).

2) Tahapan sebelum memilih sekolah inklusi

Setiap orang tua pasti ingin anaknya belajar di sekolah yang tepat. Orang tua tidak ingin salah pilih dalam memilihkan sekolah untuk anak-anaknya. Dalam memilih sekolah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak, tentunya bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini dikarenakan banyaknya pertimbangan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu pilihan sekolah yang tepat.

Tahapan sebelum memilih sekolah inklusi ini berkaitan dengan aspek pengambilan keputusan yaitu mempertimbangkan resiko dan konsekuensi. Sebelum mengambil keputusan, tentunya orang akan mencari informasi, mengidentifikasi, dan menganalisis dan terkait pengambilan keputusan yang akan diambil. Hal ini juga berlaku untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam menentukan pendidikan yang tepat untuk anaknya.

Pada dasarnya pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan sistematis pada hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta, penentuan dari alternatif yang dihadapi, dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (Ramdhani, 2017). Hasil temuan yang peneliti dapatkan pada tahapan yang dilakukan orang tua sebelum memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan anak berkebutuhan khusus, antara lain yaitu dengan mencari informasi terkait sekolah yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus dan juga bisa dengan membandingkan beberapa sekolah untuk mencari sekolah yang kiranya cocok dengan kondisi serta kebutuhan anak. Hal ini bisa dilakukan dengan mencari informasi melalui internet ataupun melalui relasi yang dimiliki serta melihat testimoni terkait sekolah yang akan dipilih. Orang tua juga harus mempertimbangkan kemampuannya baik secara finansial, fisik, dan juga komitmen dalam pemilihan sekolah.

3. Karakteristik sekolah yang ditetapkan oleh orang tua

Siswa ABK perlu memiliki kesiapan yang baik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga lebih siap untuk terjun di lingkungan masyarakat. Agar hal tersebut dapat tercapai, diperlukan lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat tercapai jika sekolah memiliki iklim yang baik. Iklim sekolah ini dapat menjadi karakteristik sekolah. Hal ini karena pembahasan iklim sekolah terdiri dari hal-hal yang membangun citra sekolah, seperti visi misi sekolah, proses pendidikan, fasilitas yang disediakan untuk mendukung proses pembelajaran, bentuk desain bangunan, hubungan sosial antar awar sekolah maupun antara warga sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah, dan hubungan dengan keluarga peserta didik (Umam, 2020). Iklim sekolah merupakan kualitas sekolah yang menciptakan tempat pembelajaran yang baik, dapat menampung segala aspirasi dan harapan dari anak dan orang tua, mengembangkan keterampilan, menstimulasi kreativitas anak, dan guru yang selalu aktif serta kreatif dalam pembelajaran (Stein, 2005). Hasil temuan yang peneliti temukan adalah terdapat dua hal yang mendasari orang tua memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan anak, yaitu:

1) Pendidikan yang ideal menurut orang tua

Sebelum memilih sekolah untuk anak, orang tua tentunya sudah menetapkan standar pendidikan yang ideal menurut mereka. Hasil temuan yang peneliti dapatkan, orang tua telah menetapkan

pendidikan yang ideal untuk anaknya dengan menentukan prioritas dalam memilih sekolah, menetapkan prinsip-prinsip pendidikan, memilih pendidikan yang tidak memberatkan anak, serta memilih pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan dan potensi yang dimiliki anak. Pendidikan yang ideal menurut orang tua dapat bervariasi tergantung pada latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing orang tua (Hidayati, 2016).

Beberapa orang tua mungkin mengutamakan sekolah yang memberikan bekal akademis yang kuat, sedangkan yang lainnya mungkin lebih memperhatikan aspek pengembangan keterampilan sosial atau karakter yang baik pada anak (Pranoto, 2020). Pada tahap ini orang tua akan memilih alternatif terbaik sebagai inti dari pengambilan keputusan. Hasil temuan yang peneliti dapatkan dari ketiga informan memilih sekolah yang lebih memperhatikan aspek pengembangan keterampilan dan potensi yang dimiliki anak. Orang tua juga lebih memilih sekolah yang memperhatikan pengembangan sosial serta pendidikan kepribadian. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memilih sekolah yang sesuai dengan standar pendidikan yang ideal menurut mereka agar anak dapat belajar dengan efektif dan tercapai potensi maksimalnya. Hal ini juga akan membantu meningkatkan motivasi anak dalam belajar karena mereka merasa didukung oleh orang tua dalam memilih sekolah yang sesuai dengan minat dan bakatnya (Oktarini, 2018).

2) Inklusifitas pendidikan menjadi nilai dasar

Inklusifitas pendidikan menjadi nilai dasar yang mendasari karakteristik sekolah yang ditetapkan oleh orang tua. Hal ini penting karena pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak tanpa terkecuali, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (Murniarti, 2016). Dalam sekolah inklusi, anak-anak dengan kebutuhan khusus diajarkan bersama dengan anak-anak lainnya tanpa adanya stigma atau diskriminasi (Husna, 2019). Hal ini juga membantu meningkatkan kesadaran dan toleransi sosial pada anak-anak yang belajar bersama di sekolah inklusi. Dengan demikian, inklusifitas pendidikan bukan hanya memberikan manfaat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi anak-anak lainnya dalam membangun karakter yang inklusif dan menerima perbedaan (Dewi, 2017).

Hasil temuan yang peneliti temukan adalah Orang tua juga berharap anaknya bisa mandiri dan ingin anaknya memiliki figur contoh yaitu teman-temannya sehingga dengan melihat anak bisa mengejar ketertinggalannya. Selain itu, di sekolah inklusi juga tidak ada perbedaan antara siswa reguler dengan ABK dan sekolah inklusi juga menyediakan GPK (Guru Pendamping Khusus) sehingga anak bisa terpantau dengan baik.

3) Keunggulan sekolah inklusi

Sekolah inklusi memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya menjadi pilihan yang tepat bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang inklusif bagi anaknya. Pertama, sekolah inklusi dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Asnawati (2019) yang menunjukkan hasil bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 4 Batu, dimana kondisi lingkungan akan berdampak pada prestasi.

Kedua, siswa dapat belajar dari pengalaman dan kemampuan satu sama lain, sehingga meningkatkan interaksi sosial dan kerjasama di antara mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Wajriyani (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara interaksi sosial dengan hasil belajar siswa.

Ketiga, siswa dengan kebutuhan khusus yang belajar di sekolah inklusi memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dan merasa lebih diterima di lingkungan belajar mereka. hal ini berkaitan dengan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Weber (1997) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan rangkaian aktivitas guru yang bertujuan untuk menciptakan dan

mempertahankan aturan di dalam kelas. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan iklim kelas yang efektif, menciptakan interaksi sosial yang baik antar siswa, dan mendorong munculnya perilaku yang diharapkan.

Keempat, pendekatan pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah inklusi dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi perbedaan dan keragaman di masyarakat. Seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk : (1) mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat dan menyesuaikan kemampuannya. (2) memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. (3) mengikuti program pendidikan untuk mengembangkan kemampuan diri. (4) memperoleh fasilitas belajar yang dibutuhkan sesuai dengan kondisinya. (5) memperoleh pelayanan khusus sesuai dengan jenis kelainan yang disandang.

4. Kesesuaian antara harapan orang tua dengan hasil belajar anak

Pada poin ini sesuai dengan aspek pengambilan keputusan yang terakhir yaitu tahap evaluasi. Pada tahap ini orang tua akan melihat apakah pertumbuhan dan perkembangan anak sudah sesuai dengan harapan, dan langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya. Harapan dalam islam sering disebut dengan konsep tawakal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tawakal memiliki arti berserah diri

kepada kehendak Allah SWT (Hasan, 2018). Menurut Quraish Shihab (2016) tawakal bukan hanya murni berserah diri kepada ketetapan Allah SWT, tetapi penyerahan tersebut juga harus diimbangi dengan usaha (Ghoni, 2016). Usaha untuk mewujudkan harapan inilah yang disebut dengan ikhtiar. Ikhtiar berarti suatu upaya untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Ikhtiar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Mukhaiyar, 2020).

Konsep tawakal dan ikhtiar dalam islam dapat dipahami berdasarkan hadis riwayat Bukhari No. 1930, yaitu : Rasulullah bersabda “Tidak ada satupun makanan terbaik yang dimakan seseorang daripada makanan yang diperoleh dari hasil jeri payahnya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud ‘alaihisaalam memakan makanan dari hasil jeri payahnya sendiri.” Dan juga bisa ditemui pada hadis Riwayat Tirmidzi yang berbunyi “Seandainya kalian sungguh-sungguh bertawakal kepada Allah, sungguh Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada seekor burung yang pergi dalam keadaan lapar dan kembali pada keadaan kenyang”. Dari kedua hadis diatas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang mau berusaha melakukan sesuatu maka dia akan mendapatkan apa yang diusahakannya. Dalam hal ini terdapat dua hal yang mendasari kesesuaian antara harapan orang tua dengan hasil belajar anak, yaitu:

- 1) Proses pengembangan atau pelatihan perkembangan anak di sekolah inklusi.

Pendidikan inklusi memberi berbagai keuntungan jika dilaksanakan dengan tepat. Mangusong (2009) melaporkan bahwa dari segi kemampuan sosial siswa ABK yang bersekolah di sekolah inklusi lebih baik daripada siswa ABK yang bersekolah di SLB. Hasil prestasi akademik dan tingkat keaktifan siswa ABK yang bersekolah di sekolah inklusi juga lebih baik dibanding dengan siswa ABK yang bersekolah di SLB. Adapun beberapa keuntungan dari sekolah inklusi, antara lain: (1) siswa berkebutuhan khusus bisa mencapai perkembangan yang signifikan dan mencapai tujuan-tujuan program pendidikan yang lebih baik dibanding siswa lain. (2) siswa ABK memiliki self esteem yang lebih baik karena merasa diterima dengan kemampuan dan segala keterbatasan yang dimilikinya. (3) mengurangi ketakutan akan kesenjangan sosial yang sering muncul sehingga menyebabkan persaan yang lebih aman dan nyaman.

Secara keseluruhan, proses pengembangan atau pelatihan perkembangan anak di sekolah inklusi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dan berhasil dalam pendidikan mereka. Ini juga membantu menyelaraskan harapan orang tua dengan hasil belajar sebenarnya dari anak mereka, karena sekolah bekerja untuk memberikan pendidikan terbaik yang mungkin untuk setiap siswa.

2) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang berkelanjutan mengenai pengumpulan informasi dalam menilai suatu keputusan yang telah dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran (Febriana, 2019). Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, orang tua dapat melihat perkembangan dan prestasi akademik anak di sekolah inklusi dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti kemampuan membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan keterampilan sosial. Orang tua juga dapat memantau kemajuan anak dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, seperti meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi sosial.

Selain itu, evaluasi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan berkomunikasi secara terbuka dengan guru dan staf sekolah untuk memperoleh umpan balik mengenai perkembangan anak di sekolah. Hal ini akan membantu orang tua untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan anak dalam belajar serta mengetahui apakah ada hal yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki dalam pendidikan anak.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, penting bagi orang tua untuk mengambil pendekatan yang objektif dan realistis

terhadap kemampuan anak. Evaluasi yang obyektif dapat membantu orang tua untuk melihat kesesuaian antara harapan dengan kenyataan, serta dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat mengenai pendidikan anak di masa depan. Dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara teratur, orang tua dapat mengidentifikasi masalah dan menentukan tindakan perbaikan yang diperlukan untuk membantu anak mencapai potensi penuh mereka di sekolah inklusi.

Setelah melakukan evaluasi, tentunya orang tua akan mengidentifikasi apakah keputusan yang diambil sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Ketika hasil evaluasi individu terhadap pilihannya baik, maka individu tersebut akan puas dan mempertahankan keputusannya. Namun jika sebaliknya, maka individu tidak akan puas dan tidak akan mempertahankan keputusannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi terbentuk dari beberapa hal. Hal pertama yaitu kondisi tumbuh kembang anak. Hal ini dibangun dari identifikasi tumbuh kembang anak dan pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum masuk sekolah inklusi. Kedua yaitu proyeksi kemampuan diri orang tua. Hal ini dibangun dari peran orang tua dalam tumbuh kembang anak dan tahapan sebelum memilih sekolah inklusi. Ketiga yaitu karakteristik sekolah yang ditetapkan oleh orang tua. Hal ini dibangun dari pendidikan yang ideal menurut orang tua, inklusifitas pendidikan menjadi nilai dasar, dan keunggulan sekolah inklusi. Keempat yaitu kesesuaian antara harapan orang tua dengan hasil belajar anak. Hal ini dibangun dari proses pengembangan atau pelatihan pengembangan anak di sekolah inklusi dan evaluasi.

B. Saran

1. Bagi sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Hal ini dapat diwujudkan dengan melihat alasan orang tua memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi orang tua

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua dari ABK dalam menentukan pendidikan dasar yang sesuai untuk anaknya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan melakukan wawancara dengan lebih mendalam sehingga informan dapat memberi informasi lebih banyak dan lebih terbuka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan kasus yang sama sehingga penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). *Mengenal anak berkebutuhan khusus*.
- Almia, R., & fathurohman, I. (2021). Model pembelajaran homeschooling di era pandemi covid-19 sebagai pendidikan alternatif. *Buletin pengembangan perangkat pembelajaran*, 3(2), 60–66. <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19417>
- Amin, B. (2015). *Peran orang tua dalam pendidikan inklusif (peran orang tua anak berkebutuhan khusus dalam konteks sekolah inklusi)*.
- Anissa Fitria. (2019). *Pengaruh kecerdasan emosi, dukungan sosial, dan rasa syukur terhadap penerimaan orang tua pada anak dengan kebutuhan khusus*. Universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta.
- Anwar, H., Sultan, I., (2014). Proses pengambilan keputusan untuk mengembangkan mutu madrasah. *Jurnal pendidikan islam*, 8(1). <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>
- Ari Pratiwi, A. Poetri. (2018). *Disabilitas dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi*. Universitas brawijaya.
- Atin Miftahul Khoiriyah. (2012). *Pengaruh status identitas terhadap pengambilan keputusan menikah di usia muda*. Uin maulana malik ibrahim.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design : pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (edisi keem). Pustaka pelajar.
- Dahani, S. M. A. (2020). *Pengambilan keputusan jurusan ditinjau dari dukungan sosial orangtua pada mahasiswa* (isbn: 978-602-6697-66-0).
- Dayu Anggraeny. (2016). Pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan anak. *Jurnal unair*, 1–39.
- Dr. Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar metodologi penelitian: vol. Cetakan 1* (ayup (ed.)). Literasi media publishing.
- Efrianus Ruli. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal edukasi nonformal*, 1 (1), 143–146.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. In *edumaspul-jurnal pendidikan* (vol. 2, nomor 1).
- Fahrudin, M. (2019). *Hubungan religiusitas dengan pengambilan keputusan orang tua untuk memilih sekolah dengan sistem kuttab di pendidikan iman dan qur'an baitul izzah*. 7(2), 265–273.
- Gebrina rezieka, D., Zarkasih Putro, K., & Fitri, M. (2021). Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi abk. *Jurnal pendidikan anak*, 8 (2), 40–53. https://www.academia.edu/31661651/mengenal_anak_berkebutuhan_khusus
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *Salam: jurnal sosial dan budaya syar-i*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- I Wayan Suwendra. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan*. Nilacakra publishing house.

- Ibrahim Bafadhol. (2017). Lembaga pendidikan islam di indonesia. *Jurnal pendidikan islam*, 6 (11).
- Indah Permata Darma & Binahayati Rusyidi. (2015). 37 pelaksanaan sekolah inklusi di indonesia. 2 (2), 147–300.
- Indra Wardana, Y., & Pribadi, F. (2022). *Rasionalitas orang tua menyekolahkan anak disabilitas di smpit al-ikhlas mantren*.
- Irawati. (2017). Pengambilan keputusan usaha mandiri mahasiswa ditinjau dari faktor internal dan eksternal. *Jurnal jibeka*, 11(1).
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model layanan pendidikan inklusif di indonesia. In *anwarul : jurnal pendidikan dan dakwah* (vol. 1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul>
- Jesslin, F. K. (2020). Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal pendidikan inklusi*, 3(2), 79–91.
- KBBI. (2016). *KBBI (kamus besar bahasa indonesia)*. Kbbi kemendikbud.
- Made Sugiarta, I., Bagus Putu Mardana, I., Adiarta, A., Wayan Artanayasa, I., & Jasmani, P. (2019). Filsafat pendidikan ki hajar dewantara (tokoh timur). *Jurnal filsafat indonesia*, 2.
- Maria Ulva dan Rizki Amalia. (2020). Proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusif. *Journal on teacher education research & learning in faculty of education journal on teacher*, 1.
- Mawene, D. (2018). *Factors influencing parents ' selection of schools for children with disabilities : a systematic review of the literature*. 33(2), 313–329.
- Moleong. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Pt. Remaja rosdakarya.
- Mufidah, N., & Nurfadilah. (2020). Menanamkan nilai agama pada anak usia dini di keluarga arab. In *jurnal audhi* (vol. 2, nomor 2).
- Muh. Fitrah & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian : penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Cv jejak.
- Nisa. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal abadimas adi buana*, 2 (1), 33–40.
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia, (2014).
- Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia, kelompok kerja inklusi jawa timur (2009).
- Prihanto. RB Somanto, B. H. (2013). Keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak di desa pandeyan, kecamatan ngemplak, kabupaten boyolali. *Jurnal analisa sosiologi*, 2 (1).
- Rahayu, S. O. (2012). *Pengambilan keputusan karir menjadi guru ditinjau dari latar belakang profesi*. Universitas muhammadiyah surakarta.
- Ratri Desiningrum. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Risma Almia, I. F. (2022). Model pembelajaran homeschooling di era pandemi covid-19 sebagai pendidikan alternatif. *Buletin pengembangan perangkat pembelajaran*, 3 (2).
- Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif related papers. *Jurnal ilmiah tumbuh kembang anak usia dini*, 1.
- Sarah Parsons & Ann Lewis. (2010). The home-education of children with special

- needs or disabilities in the uk: views of parents from an online survey. *International journal of inclusive education*, 14(1).
- Selvi, S. S. (2017). Gambaran faktor yang memperngaruhi penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autisme selvi 1) , shanty sudarji 2). *Jurnal psibernetika*, 10(2), 70–80. [Http://journal.ubm.ac.id](http://journal.ubm.ac.id)
- Setyowati, R., Prabowo, W., & Yusuf, M. (2019). Pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah ditinjau dari student self efficacy dan persepsi terhadap harapan orang tua. *Jurnal psikologi pendidikan dan konseling: jurnal kajian psikologi pendidikan dan bimbingan konseling*, 5(1). [Https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7460](https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7460)
- Siska Iskandar, I. (2020). Peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autisme melalui terapi bermain asosiatif. *Journal of health studies*, 4 (2), 12–18.
- Siti Medina Fadillah, A. R. (2022). Faktor-faktor pendukung keputusan orang tua menyekolahkan anak di madrasah ibtidaiyah raudlatul muttaallimin darul abror bekasi tahun 2019. *Journal of educational and language research*, 1 (2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan proses pembudayaan dalam keluarga. *Jurnal pendidikan ilmu-ilmu sosial*, 7 (2), 162–165.
- Sujatmoko, E. (2010). *Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan*.
- Šukys, Saulius; Dumčienė, Audronė; Lapėnienė, D. (2015). Parental involvement in inclusive education of children with special educational needs. *Social behavior and personality: an international journal*, vol. 43 no.
- Sutopo. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif (dasar teori dan penerapannya dalam penelitian)*. Sebelas maret press.
- Triyanto & Desty Ratna Permatasari. (2016). Pemenuhan hak anak berkebutuhankhusus di sekolah inklusi. *Kajian terori dan praktik pendidikan*, 2.
- Triyanto & Desty Ratna Permatasari. (2017). *Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi*.
- Widyo Subagyo, M. W. (2015). Peran kader dalam memotivasi ibu balita berkunjung ke posyandu. *Jurnal keperawatan soedirman (the soedirman journal of nursing)*, 10(3).
- Yanuar. (2021, desember 3). *Hari disabilitas internasional 2021: libatkan penyandang disabilitas pasca covid-19*. Pusat layanan pemberdayaan pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan riset dan teknologi.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

A. GUIDLINE INTERVIEW

No.	Aspek	Pengertian aspek	Pertanyaan
1.	Mengidentifikasi Masalah	Merupakan proses dalam membentuk tujuan sistematis, mendiskripsikan masalah, dan bereaksi terhadap suatu situasi yang bertujuan untuk berpikir, menafsirkan dan bertanya, serta memahami bahwa pengambilan keputusan merupakan sebuah proses kognitif.	<p>1) Bagaimana anda menyadari bahwa anak anda memiliki keistimewaan?</p> <p>2) Bagaimana reaksi anda saat mengetahui anak anda memiliki keistimewaan? Dan langkah apa yang anda ambil ketika mengetahui hal tersebut?</p>
2.	Merumuskan Alternatif	Merupakan kemampuan untuk mencari kemungkinan pilihan, menganalisis pilihan, menjelaskan akurasi informasi, serta mengkombinasikan beberapa alternatif pilihan.	<p>1) Dasar apa yang menjadi alasan utama Anda untuk memilih Sekolah Inklusi sebagai lembaga pendidikan untuk Anak Anda?</p> <p>2) Bagaimana anda mempertimbangkan kemampuan dan</p>

			<p>kebutuhan anak sebelum anda mengambil keputusan?</p> <p>3) Hal apa saja yang menjadi prioritas Anda dalam menentukan sekolah kepada anak Anda?</p> <p>4) Jelaskan bagaimana langkah anda sebelum memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan dasar anak.</p> <p>5) Apakah anda sudah mencari informasi terkait kelebihan dan kekurangan sekolah inklusi sebelum anda mengambil keputusan? Jika sudah, bagaimana cara anda mendapatkan informasi tersebut?</p>
--	--	--	---

3.	Mempertimbangkan resiko dan konsekuensi	Mencari keuntungan atau kelebihan serta konsekuensi dari suatu keputusan yang akan diambil. Juga dapat digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara pilihan yang ada dengan tujuan pengambilan keputusan.	<p>1) Bagaimana gambaran konsekuensi yang akan muncul ketika anda mengambil keputusan tersebut?</p> <p>2) Apakah sekolah yang Anda pilih sebagai lembaga pendidikan untuk anak Anda sudah bisa mencapai tujuan pendidikan yang Anda harapkan untuk anak Anda? Dalam hal apa sekolah tersebut dapat memenuhinya? Bisa tolong dijelaskan</p>
4.	Memilih Alternatif	Tahap dimana membuat pilihan dan memilih alternatif yang sesuai, merancang proses pelaksanaan keputusan dan menyatakan komitmen untuk alternatif yang dipilih.	<p>1) Apa alasan anda memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan dasar anak?</p> <p>2) Apakah anda pernah menemui permasalahan</p>

			<p>memilih pendidikan dasar ABK? Jika pernah bagaimana gambaran yang menunjang keputusan anda menyekolahkan anak di sekolah inklusi?</p> <p>3) Apakah Anda memiliki seorang kenalan yang memiliki anak ABK dan menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi? Bagaimana interaksi Anda kepadanya? Apakah ada peran kenalan Anda tersebut pada keputusan Anda? Bisa tolong ceritakan hal yang mempengaruhi keputusan Anda karena interaksi tersebut?</p>
5.	Evaluasi	Merupakan tahap akhir dari proses pengambilan	1) Apakah terdapat penyesalan anda

		keputusan, yang bertujuan untuk mengamati dan menginterpretasi hasil, menyatakan kesesuaian pilihan dengan kriteria yang ada, serta menilai kembali keputusan yang telah di buat.	memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan anak? 2) Bagaimana proses pengambilan keputusan antara Anda dan suami Anda dalam menentukan sekolah untuk Anak Anda?
--	--	---	--

B. GUIDE OBSERVASI

1. Proses belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah.
2. Proses interaksi orang tua dengan pihak sekolah.
3. Proses interaksi orang tua dengan orang tua lain saat berada di sekolah.
4. Proses interaksi orang tua dengan anak saat di sekolah.

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca /dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial) : Dewi Trihidayati (nama anak AVE)
Usia : 46 th
Alamat : Karanganyar

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam Penelitian tugas akhir. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari praktikum dilaksanakan.

Surakarta, 16 Februari 2023

Ina Mardiyah
(Praktikan)

Dewi
(Informan)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca /dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:


Nama (inisial) : LYNA Kurnia (Alfredo) I^A
 Usia : 33 th.
 Alamat : Jln. pinang I no 3 Turi Baru Cemari.

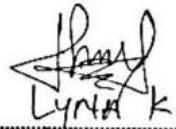
Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam Penelitian tugas akhir. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari praktikum dilaksanakan.

Surakarta, 16 Februari 2023


Ina Mardiyah
 (Praktikan)


Lynda K.
 (Informan)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca /dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial) : Dehi Budiarti, S.Pd. (D).

Usia : 49 th.


Alamat : Wonorejo, Sugihmanah Village No 2.


Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam Penelitian tugas akhir. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari praktikum dilaksanakan.

Surakarta, 23 Februari 2023


Ina Mardiyah
(Praktikan)


Dehi Budiarti, S.Pd.
(Informan)

Lampiran transkrip wawancara subjek 1

Subjek : DT

Waktu interview : Kamis, 16 Februari 2023

Tempat : Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS

Kode : W1.S1

Keterangan : P: Pewawancara, I: Informan

No	Pelaku	Transkrip orisinil	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
1	P	Sebelumnya mau tanya bu, untuk diagnosa putrane niku nopo nggeh?		
	I	Oke, diagnosa anak saya itu <i>microsefal</i> dengan <i>hypoplasia corpus callosum</i> .		
	P	Nggeh, untuk ciri-cirinya bagaimana njih bu?		
	I	Ciri-cirinya, Eeemm gimana ya menjelaskannya, jadi anak saya itu mempunyai eee apaya, susah ngomongnya. Jadi terdapat kelainan organ pada otaknya. Itu karena pada saat saya hamil terkena virus yang curiganya <i>rubella</i> . Jadi kemudian, eee organ otaknya itu tidak	Kelainan pada proses perkembangan organ otak karena virus <i>rubella</i>	Penyebab terjadinya kelainan otak

		berkembang dengan baik sehingga volume atau besar otaknya itu lebih kecil dari normal dan <i>corpus callosal</i> atau jembatan antara otak kanan dan otak kirinya itu tipis.	dalam masa kehilangan	
5	P	Ohh jadi seperti itu, lalu bagaimana bu?		
	I	Iya, jadi Ketika dia apa ya banyak sekali proses pembelajaran misalnya merangkak atau berjalan atau melompat itu kan butuh interaksi antara otak kanan dan otak kiri, itu jadi terhambat gitu.	Beberapa proses pembelajaran yang terhambat karena perkembangannya terhambat	Akibat hambatan perkembangan pada pembelajaran
	P	Berarti dengan kata lain untuk perkembangannya terlambat njih bu?		
	I	Iya, jadi ciri-cirinya semua perkembangannya terlambat, jadi apa ya, sering disebut <i>global development delay</i> gitu.		
	P	Lalu awal njenengan mengetahui gejalanya niku bagaimana njih bu?		

10	I	<p>Gejalanya dari kecil, dari nol bulan karena waktu lahir kan kelainannya banyak kak. Jadi jantungnya juga PDA, paru kirinya juga nggak ngembang, eee organ genitalnya juga ada perlu perbaikan disana sini gitu.</p> <p>Terus kemudian kita nggak ngerti nggak ngeh kalau ternyata lingkaran kepalanya itu kecil karena ini anak kecil sekali lahirnya, Cuma satu setengah kilo, jadi dipikirkan kepalanya kecil karna dia masih kecil, tapi ternyata tidak. Memang kepalanya lebih kecil dari yang seharusnya dan itu diketahui umur tiga tahun.</p>	<p>Beberapa organ yang tidak berkembang setelah proses kelahiran</p> <p>Orangtua yang tidak tahu dengan kondisi dasar perkembangan anaknya yang terhambat sehingga menganggap hal yang biasa</p>	<p>Kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak saat baru lahir</p> <p>Ketidaktahuan orangtua pada masalah hambatan perkembangan anak</p>
	P	Nggeh bu.		
	I	<p>Emmm jadi dari nol bulan itu mulai kok yang lain udah mulai bisa mengkurep ini belum bisa, yang lainnya udah bisa merangkak ini</p>	<p>Perbandingan yang dilakukan orangtua pada perkembangan</p>	<p>Perkembangan yang tidak sesuai pada tahapan</p>

		<p>belum bisa, yang lainnya udah bisa berjalan ini belum bisa tetapi saya memang terapikan dari nol bulan.</p> <p>Nahh, kemampuan-kemampuan itu kekejar dari terapi cuman ketika usia tiga tahun dia belum bisa bicara,</p> <p>saya selain terapi saya penasaran ni anak kenapa gitu.</p> <p>Kemudian saya cari ke dokter yang spesialis anak yang tumbuh kembang. Kemudian diperiksa dan diteliti ada beberapa pemeriksaan penunjang akhirnya ditentukan bahwa ini emang <i>microsefal hypoplasia corpus callosum</i>.</p>	<p>dan pertumbuhan anak seusianya</p> <p>Tahapan perkembangan yang tercapai melalui terapi, kecuali perkembangan bahasa</p> <p>Diagnosa kondisi anak oleh dokter spesialis anak</p>	<p>perkembangan dasar</p> <p>Terapi meningkatkan capaian tahapan perkembangan anak</p> <p>Diagnosa kondisi anak</p>
	P	<p>Terus, sebelum ibu memilih sekolah inklusi ini kan kalau ABK kebanyakan disekolahkan di SLB, lalu pertimbangan apa yang ibu</p>		

		ambil Ketika memilih sekolah inklusi sebagai Pendidikan anak ibu?		
	I	<p>Yaa, pertimbangannya banyak mbak. Kenapa di inklusi bukan di SLB. Karena saya ingin anak saya semandiri mungkin seperti layaknya anak-anak yang lain.</p> <p>Nah anak ini kan dia belajar dengan melihat, belajar dengan mendengar, kalau disekitarnya semua anak-anaknya berkebutuhan khusus, bagaimana dia bisa mengejar ketertinggalannya untuk menjadi seperti anak yang lainnya.</p>	<p>Alasan orang tua memilih sekolah inklusi</p> <p>Anak belajar dengan melihat dan mendengar sehingga butuh figur contoh</p>	<p>Orang tua berharap anak bisa mandiri</p> <p>proses pembelajaran dengan melihat dan mendengar dan mendengar</p>
15	P	Ohh, jadi seperti itu njih bu.		
	I	<p>Iya mbak, kalau saya masukkan di SLB pasti temen-temennya punya masalah yang mungkin berbagai macam dan beda-beda, tetapi mereka tetap delay, dia tidak punya contoh yang “oh ternyata bisa</p>	<p>Salah satu alasan orang tua memilih sekolah inklusi bukan SLB karena di SLB anak tidak ada figur contoh</p>	<p>Alasan memilih sekolah inklusi bukan SLB untuk anak</p>

		<p>begini, oh ternyata bisa begitu”, itu kenapa saya masukan ke sekolah inklusi bukan ke SLB.</p>	<p>untuk melatih perkembangannya</p>	
	P	<p>Lalu kenapa memilih sekolah ini bu?</p>		
	I	<p>Karena saya tau ini adalah satu-satunya sekolah di solo dan sekitarnya yang anak berkebutuhan khususnya betul-betul terolah dengan baik, terpegang dengan baik, dilatih nggak cuman diajarin, nggak cuman sekedar masuk sekolah, tetapi betul-betul dilatih kemandiriannya, bahkan sampai ada yang normal.</p> <p>Karna kakaknya kebetulan dia tidak berkebutuhan khusus namun juga bersekolah disini, yang sekarang sudah SMP. Nah dari situlah saya bisa membandingkan antara sekolah A,B, dan C.</p>	<p>Di sekolah anak tidak hanya sekedar masuk sekolah, namun juga diajari dan dilatih kemandiriannya</p> <p>Orang tua membandingkan beberapa sekolah inklusi berdasarkan pengalaman</p>	<p>Keunggulan sekolah inklusi yang menarik bagi orang tua</p> <p>Membandingkan beberapa sekolah</p>

		<p>Dan saya melihat disini itu emmm setiap anak dihargai kemampuannya meskipun berbeda-beda dan meskipun bukan kemampuan akademik. Jadi digali potensinya, dicari minat dan bakatnya, setelah ketemu itu benar-bener diasah dengan baik.</p>	<p>setiap anak digali potensinya kemudian diasah dengan baik sehingga dapat berkembang dengan maksimal</p>	<p>Fokus pada pengembangan potensi anak</p>
	P	<p>Sebelum memilih sekolah ini, apakah ibu sampun mempertimbangkan kemampuan dan kelemahan anak?</p>		
20	I	<p>Ohh iya, jelas sudah, sudah banget. Sudah dipertimbangkan masak-masak.</p>		
	P	<p>Lalu, apa sih yang menjadi prioritas ibu dalam memilih sekolah untuk anak?</p>		
	I	<p>Saya ingin anak-anak itu belajar dengan <i>happy</i>, bukan dengan tertekan. Saya ingin anak-anak itu tetap merasakan nikmatnya bermain, bukan cuma tumpukan PR.</p>	<p>Orang tua tidak hanya menginginkan pendidikan secara akademik saja,</p>	<p>Prioritas orang tua dalam memilih pendidikan</p>

	<p>Saya ingin anak-anak itu diajari juga bertingkah laku, tidak cuma hafalan. Jadi, kan ada sekolah dengan nilai akademik tinggi, ternyata dirumah sama orang tuanya berani, terus sama temennya membully, apalagi TK dan SD itu adalah pondasi Pendidikan manusia. Pendidikan itu menurut saya sejatinya itu adalah Pendidikan kepribadian. Kalau Pendidikan akademik nanti SMP matematika ngulang SD lagi, SMA ngulang SMP lagi.</p> <p>Jadi kalau Pendidikan akademik itu adalah hal yang krusial dan yang penting adalah pendidikan kepribadian, tentang moralitas, etika, tingkah laku, sopan santun, itu yang justru bagi saya lebih penting.</p>	<p>namun juga pendidikan yang menyenangkan untuk anak</p> <p>Pendidikan kepribadian yang utama karena pendidikan prinsip akademik selalu sama disetiap tingkatan</p> <p>Selain pendidikan akademik, pendidikan kepribadian juga diperlukan</p>	<p>Pendidikan kepribadian sebagai pondasi</p> <p>Pentingnya pendidikan kepribadian</p>
P	<p>Eee, ibu memilih sekolah ini itu dapat informasinya darimana?</p>		

		Maksudnya diarahkan dari terapis atau lainnya?		
I		<p>Ndak ndak, kalau Anak Berkebutuhan Khusus kan memang anak yang kedua ya, saya sudah menyekolahkan anak saya yang pertama disini. Kebetulan anak saya yang pertama itu anaknya bukan anak yang bisa duduk diam tenang, dia cirinya kinestetik. Dia belajar apapun, mbok belajar matematika, mbok belajar sejarah, mbok belajar apa dia dengan bergerak dan bermain.</p> <p>Nahhh, awalnya saya mencari sekolah yang cocok untuk anak pertama saya. Kemudian saya mendengar dari temen saya yang kebetulan anaknya juga sekolah disini, akhirnya waktu anak saya yang pertama yang sekarang kelas Sembilan itu masih TK, saya</p>	<p>Ciri model belajar anak pertama subjek</p> <p>Proses menentukan sekolah diawali dari testimoni teman lalu mendalami informasi tersebut sendiri</p>	<p>Model belajar anak pertama</p> <p>Mencari informasi dan membandingkan beberapa sekolah</p>

		<p>hunting sekolah di solo raya dan memang saya menemukan sekolah yang paling tepat di sekolah ini. Dan akhirnya saya masukkan anak saya disini meskipun anak saya yang pertama itu reguler. Kemudian, delapan tahun punya adik saya sempet survey, saya mencari pembanding inklusi di solo dan sekitarnya ini yang terbaik menurut saya.</p>	<p>Sempat melakukan perbandingan beberapa sekolah inklusi</p>	<p>Membandingkan beberapa sekolah inklusi</p>
25	P	<p>Njih bu, lalu apakah ada ibu menemukan kekurangan atau ketidakpuasan dari sekolah ini?</p>		
	I	<p>Ya gimana ya, tidak ada yang sempurna didunia ini. Ya pasti ada kurangnya dan pasti ada lebihnya. Cuman kekurangannya itu masih bukan hal yang prinsip bagi pendidikan anak menurut saya. Bukan hal yang prinsip untuk pendidikan anak maupun pendidikan kepribadian, akademik,</p>		

		maupun agama. Bukan di tiga hal itu. Sehingga, namanya sekolah pasti ada lebih dan kurangnya ya, dan saya menerima konsekuensi itu.		
	P	Terus wau kan ibu sampun menyebutkan sekolah yang ideal bagi anak menurut ibu, lalu menurut ibu apakah sekolah ini sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yang ideal menurut ibu?		
	I	Yang paling sesuai diantara sekolah yang lainnya.	Kepuasan orang tua terhadap sekolah	Kepuasan orang tua
	P	Seperti itu njih bu. Lalu kemarin sebelum pengambilan keputusan memilih sekolah untuk anak ibu, apakah ibu mendiskusikan terlebih dahulu dengan bapak?		
30	I	Ohh iya dong		
	P	Lalu respon beliau bagaimana bu?		
	I	Beliau setuju, dan melihat perkembangannya si kakak, itu yang dulunya begitu dan sekarang		

		<p>tertata pelan-pelan ya memang ternyata, memang terbukti bahwa pendidikan itu by proses dan tidak bisa instan apalagi dengan cara kekerasan. Kan ada sekolah yang memberi hukuman. Hukuman itu wajib ya, maksudnya setiap hal itu pasti ada <i>punishment</i> dan <i>reward</i>. Tetapi <i>punishment</i> itu kan harus yang bisa diterima anak dan harus yang masuk akal. Kan ada sekolah-sekolah ni yang misalnya untuk SD aja <i>punishmentnya</i> kalo menurut saya terlalu berat atau terlalu menekan mental. Misalnya dengan kata-kata yang keras, verbal yang nggak bagus. Itu kan eee nggak bagus sih menurut saya.</p>	<p>Pendidikan tidak bisa secara instan</p> <p>Pemberian hukuman dan hadiah itu wajib, namun tetap harus yang bisa diterima anak</p>	<p>Prinsip pendidikan</p> <p>Prinsip pendidikan</p>
	P	<p>Ketika ibu mencari informasi tentang sekolah inklusi itu apakah ada kayak kendala gitu bu?</p>		

	I	Tidak ada, karna emang dari awal udah tau kalau ada sekolah inklusi disini disini disini gitu.		
35	P	Berarti ibu mendapat informasi tentang sekolah ini darimana bu?		
	I	Dari temen, sesama mama-mama yang anaknya sekolah disini.		
	P	Menurut ibu interaksi antara murid dengan guru disini itu bagaimana bu?		
	I	Menurut saya luar biasa, karena disini gurunya nggak berlaku sebagai guru yang suka marahin tetapi bisa jadi temen, bisa jadi kakak, bisa jadi bapak, bisa jadi ibu.	Guru bisa menyesuaikan perannya, tidak hanya jadi guru namun juga bisa jadi teman, kakak, ibu, dan bapak	Guru bisa menyesuaikan peran
	P	Apakah ada penyesalan ketika ibu memilih sekolah ini untuk pendidikan anak ibu?		
40	I	Ohh tidak sama sekali.		

	P	Menurut ibu kehidupan sosial anak dengan temen-temennya gimana bu?		
	I	<p>Yaallah mba, bagus banget. Disini itu tidak ada, saya tidak bisa bilang tidak ada ya, tapi kalau menurut saya hampir tidak ada bullying. Ketika anak lain menerima anak berkebutuhan khusus. Disini itu anak-anak kita sebut anak reguler ya, anak-anak reguler itu diajarkan dan terdidik untuk menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing temannya. Dan diajarkan juga bahwa ketika kamu kuat itu menolong yang lemah, kamu lebih dan kalau lebih itu menolong yang kurang. Jadi ketika mereka melihat anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak ada sedikitpun satupun diantara mereka yang merasa dia lebih baik, tidak ada yang merasa bahwa anak ABK itu sesuatu yang</p>	<p>Hampir tidak ada bullying menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial yang bagus</p> <p>Pendidikan kepribadian yang bagus, salah satunya dengan diajarkan saling tolong menolong</p>	<p>Lingkungan sosial anak yang mendukung</p> <p>Pentingnya pendidikan kepribadian</p>

	<p>harus dijauhi. Jadi ketika anak saya pertama masuk kesini, bagaimanapun saya tetap degdegan ya meskipun saya sudah tau sekolah sini. Sampai disini ada kakak kelas yang sudah bermain sepak bola, dan anak saya yang kedua itu langsung nimbrung dan ibaratnya dia mengambil bola itu. Maksud dia ingin ikut bermain meskipun dia belum paham permainannya,</p> <p>dan tidak ada satupun anak yang marah atau tidak suka dan justru mereka mendukung “ayo dek tendang”, ketika dia belum ngeh untuk nendang karena memang kemampuan komunikasinya belum bagus ya, dia lempar bola dan yang dilakukan oleh kakak kelasnya adalah bertepuk tangan. Tidak ada penerimaan yang lebih indah menurut saya, disaat misalnya</p>	<p>Inisiatif dalam bermain</p> <p>Dukungan sosial dari siswa kepada siswa lainnya</p>	<p>Dukungan sosial dari teman</p> <p>Dukungan sosial dari teman</p>
--	---	---	---

		ditempat lain anak berkebutuhan khusus itu dibully, direndahkan dan dihina, tapi disini gak pernah gitu.	Anak diterima dengan baik oleh teman-temannya	
	P	Lalu menurut ibu untuk perkembangannya bagaimana?		
	I	Kalau untuk perkembangan saya tidak pernah mentarget mbak, karena kebetulan saya juga orang medis, saya tau seberapa berat keadaan anak saya, jadi saya tidak mentargetkan gimana-gimana. Berharap iya, berdoa iya, tapi saya tidak pernah mentargetkan. Kalau dilihat dari awal pertama kali masuk dari playgroup jika dilihat perkembangannya sampai sekarang luar biasa, meskipun itu bukan tentang akademik, tapi <i>lifeskill</i> seperti toilet training, kemampuan pakai baju sendiri, pokoknya kemampuan hidup dasarnya dia itu berkembang baik.	Kemandirian dan <i>lifeskill</i> yang berkembang dengan baik	Kemampuan hidup dasar yang berkembang

	<p>Komunikasinya berkembang, hal yang awalnya dibilang dokter bahwa kemungkinan adek gak bisa bicara, tapi ternyata dia bisa berkomunikasi dengan cara yang lain, eee dengan gestur misalnya, atau dengan menirukan kata-kata dia sudah bisa. Sebenarnya diluar ekspektasi saya, meskipun itu kecil tapi saya mensyukuri luar biasa, dia bisa ngeh apa yang dilakuin temen-temennya. Misalnya ketika temen-temennya olahraga, yang awalnya dia gak mau atau gak faham, akhirnya dia faham, ohh iya “temen-temennya gini aku ikut gini, temen-temennya gitu aku ikut gitu, temen-temennya duduk aku ikut duduk” itu bagi saya sudah luar biasa.</p> <p>Perkembangannya menurut saya ya luar biasa meskipun tidak bisa dibandingkan dengan anak lain.</p>	<p>Kemampuan berkomunikasi yang berkembang diluar ekspektasi</p> <p>Proses belajar anak dengan melihat temannya</p> <p>Perkembangan anak sudah sesuai dengan harapan orang tua</p>	<p>Perkembangan diluar ekspektasi</p> <p>proses perkembangan</p> <p>Testimoni orang tua</p>
--	---	--	---

Lampiran transkrip wawancara subjek 2

Subjek : LK

Waktu interview : Kamis, 16 Februari 2023

Tempat : Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS

Kode : W1.S2

Keterangan : P: Pewawancara, I: Informan

No	Pelaku	Transkrip orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
1	P	Eeee, sebelumnya boleh tau untuk diagnosa putane niku nopo njih bu?		
	I	Eeee, anak saya itu diagnosanya cuman kurang fokus sama hiperaktif.		
	P	Nopo termasuk kedalam ADHD bu?		
	I	Iya, bisa dibilang ADHD.		
5	P	Lalu bagaimana sih dulu proses ibu mengetahui kondisi anak?		
	I	Kan awalnya itu dia baru bisa ngomong tu umur empat tahun. Jadi, dari umur mau ke empat tahun baru saya terapkan.	Perkembangan anak terhambat dan tidak sesuai dengan usianya	Hambatan perkembangan

		<p>Ehhh umur tiga tahun itu udah bisa kalau Cuma “mama mama papa papa” cuman kan perkembangannya tidak sesuai dengan anak diusianya.</p> <p>Jadi mau empat tahun itu saya terpikan terapi wicara di RS Solo</p>	<p>Anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya</p> <p>Upaya meningkatkan tahapan perkembangan bahasa dengan terapi</p>	<p>Perkembangan bahasa tidak sesuai dengan usianya</p> <p>Upaya yang dilakukan orang tua</p>
	P	Lalu informasi terkait sekolah inklusi ini ibu dapat darimana?		
	I	<p>Iya, jadi informasinya saya dapat dari guru TK anak saya, mengusulkan untuk anak saya disekolahkan disini.</p>	<p>Informasi di dapat dari guru TK anak</p>	<p>Sumber informasi</p>
	P	Untuk sekolah TKnya dimana bu?		
10	I	Sekolahnya di TK Pertiwi.		
	P	Lalu sebelum akhirnya ibu mengambil keputusan itu apakah ibu sudah mencari informasi terkait		

		sekolah inklusi ini? Misalnya terkait model pembelajarannya, lalu untuk kurikulumnya gitu gitu?		
I		<p>Enggak, kan sebelum kesini cari informasi dulu dengan sekolah lain, cuman saya bandingkan saya dengan suami saya itu baca-baca di internet mengenai sekolah inklusi di Al-Azhar dan Al-Firdaus. Jadi setelah membandingkan antara sekolah Al-Azhar, Al-Firdaus dan sekolah ini, saya dan suami memantapkan disini</p> <p>karena banyak yang bilang disini itu kayak memanusiakan manusia. Jadi bagaimanapun keadaan anak akan tetap dihargai kemampuannya.</p> <p>Karena disini gak ada perbedaan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus, tetap dijadiin</p>	<p>Orang tua berdiskusi sebelum menentukan pilihan yang terbaik dan diperkuat dengan menggali informasi dari internet</p> <p>Setiap anak dihargai kemampuannya</p> <p>Tidak ada perbedaan antara</p>	<p>Mencari informasi dan membandingkan beberapa sekolah</p> <p>Menghargai setiap kemampuan anak</p> <p>Prinsip sekolah inklusi</p>

		satu dan gak dibeda-bedain. Selain itu disini anak berkebutuhan khusus tetep diajari apa yang dibutuhkan sama siswanya.	siswa reguler dengan ABK	
	P	Terus, dasar apa sih yang menjadi prioritas ibu dalam memilih pendidikan buat anak?		
	I	Dasar apa ya, menurut saya sih sekolah yang tidak terlalu berat pelajarannya. Biasanya kan kalau di sekolah swasta anak dituntut untuk banyak hafalan, tapi kalau disini kan masih standar.	Sekolah dapat menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa	Prioritas orang tua dalam memilih pendidikan
15	P	Berarti sekolah yang bisa menyesuaikan dengan kondisi anaknya bu?		
	I	Iya, intinya yang tidak memberatkan anak.	Pembelajaran yang menyenangkan	Pendidikan yang tidak memberatkan anak
	P	Sebelum memilih sekolah ini ibu sampun mempertimbangkan		

		kemampuan dan kekuarangan anak?		
	I	Sudah dan saya yakin disini anak saya cocok. Karena setelah masuk di sekolah inklusi ini saya rasa anak saya sudah lebih mandiri, disana dia diajarkan <i>toilet training</i> dan sudah bisa melakukan kegiatan kesehariannya sendiri seperti makan dan ganti baju sendiri.	Mantap dengan pilihan yang telah dibuat Anak diajarkan untuk mandiri, dimana dilakukan <i>toilet training</i> dan anak sudah bisa melakukan kegiatan kesehariannya sendiri	keyakin terhadap pilihan anak diajarkan untuk mandiri
	P	Menurut ibu bagaimana kondisi sekolah ini?		
20	I	Kalau disini gurunya baik-baik semua, jadi kayak merangkul siswanya dan rasa kekeluargaannya itu ada.	Guru yang merangkul siswa menunjukkan adanya dukungan sosial yang tinggi	Dukungan sosial dari guru
	P	Sebelum memilih sekolah ini apakah ibu sudah mencari		

		informasi terkait sekolah SLB terlebih dahulu?		
	I	<p>Kalau SLB itu tidak, karena saya yakin anak saya itu cuma kurang fokus saja dan bukan dengan kondisi yang berat. Sebenarnya tu sampai kadang mama lain itu tanya “apa sih yang beda dari anak saya, kok sampai ada pendampingan penuh”, karna ya itu dari awal itu dia mengalami bingung bahasa, karena dari kecil nonton YouTube tp yang luar, jadi bahasa dia itu Inggris namun lingkungan dia tidak bisa mendukung, jadi dia pahamiya bahasa Inggris tapi lingkungannya tidak memadai untuk itu. Jadi kayak kebingungan bahasa.</p>	<p>Orang tua langsung memilih sekolah inklusi karena yakin anak termasuk ABK ringan</p> <p>Anak kurang fokus dan juga mengalami bingung bahasa karena lingkungan tidak bisa mendukung berbahasa inggris yang selalu anak dengar dari YouTube</p>	<p>Alasan memilih sekolah inklusi</p> <p>Anak sulit fokus dan mengalami kebingungan bahasa</p>
	P	Jadi menurut ibu, anak ibu itu bukan anak berkebutuhan khusus dalam kondisi yang berat njih bu?		

	I	Sebenarnya anaknya tu normal, Cuma ya itu dia itu hiperaktif sekali dan karena gak bisa diem itu jadi dia susah fokus. Dia juga bingung bahasa, jadi kalau ngomong itu kalimatnya dibolak-balik.	Merupakan anak yang hiperaktif sehingga sulit fokus	Kondisi perkembangan anak
25	P	Lalu, menurut ibu apakah sekolah ini sudah sesuai dengan yang diharapkan?		
	I	Sudah sesuai sekali.	Kesesuaian antara ekspektasi dengan realita	Sekolah sudah sesuai harapan
	P	Untuk terapinya itu dari sekolah atau mandiri bu?		
	I	Terapinya itu waktu kecil. Cuma waktu itu pas awal-awal masuk itu ikut terapi selama enam bulan dari sekolahan.	Orang tua mengupayakan peningkatan perkembangan anak dengan terapi Mengikuti terapi dari sekolah	Peningkatan perkembangan melalui terapi Upaya meningkatkan

				perkembangan anak
	P	Sebelum mengambil keputusan apakah ibu sudah mendiskusikan dulu dengan suami?		
30	I	Kalau suami untuk urusan sekolah anak dia ngikut dengan saya saja.		
	P	Jadi terkait informasi sekolah itu yang mencari dari ibu semua njih?		
	I	Iya, dari saya semua. Dan saya koordinasi dengan kepala sekolah anak saya waktu TK. Soalnya kepala sekolah anak saya dulu anaknya juga sekolah disini, cuman dia reguler.	Mencari alternatif terkait sekolah yang cocok untuk anak	Proses mencari informasi terkait sekolah inklusi
	P	Apakah ada penyesalan terkait pengambilan keputusan ibu?		
	I	Sampai saat ini tidak ada mbak.		
35	P	Untuk gambaran pengambilan keputusannya bagaimana bu?		
	I	Pertama kan disarankan dari pihak sekolah TK, Lalu saya mencoba mencari informasi melalui internet,	Proses menentukan sekolah diawali dari saran pihak sekolah	Proses mencari informasi dan membandingkan

		<p>lalu membandingkan dengan sekolah Al-Azhar dan Al-Firdaus. Sekolah ini yang paling terakhir yang saya kunjungi, karena sebelum kesini kan saya ke sekolah inklusi Al-Azhar dan Al-Firdaus.</p>	<p>TK anak, kemudian orang tua mencari informasi secara mandiri melalui internet dan berkunjung secara langsung ke sekolah inklusi</p>	<p>beberapa sekolah inklusi</p>
	P	<p>Jadi ibu mencari informasinya dengan mendatangi langsung nggeh?</p>		
	I	<p>Awalnya saya mencari informasi melalui internet dulu, lalu kita coba datang, terus diantara tiga pilihan itu gak tau kenapa saya cocoknya disini.</p>	<p>Menggali informasi terkait sekolah inklusi melalui internet dan berkunjung langsung</p>	<p>Proses mencari informasi terkait sekolah inklusi</p>
	P	<p>Menurut ibu kehidupan sosial disekolah ini bagaimana bu?</p>		
40	I	<p>Disini luar biasa sekali mbak, gurunya disini ramah-ramah, lalu antar siswa juga saling menyayangi, karena memang dari</p>	<p>Dukungan sosial yang baik antar guru dengan siswa</p>	<p>Dukungan sosial dari guru dan teman</p>

		awal diajarkan untuk memanusiakan manusia walaupun terdapat perbedaan antara mereka.	dan siswa dengan siswa lainnya	
--	--	--	-----------------------------------	--

Lampiran transkrip wawancara subjek 3

Subjek : DB

Waktu interview : Kamis, 23 Februari 2023

Tempat : Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS

Kode : W2.S3

Keterangan : P: Pewawancara, I: Informan

No	Pelaku	Transkrip orisinil	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
1	P	Jadi disini saya ijin untuk melakukan wawancara terkait pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.		
	I	Oke, jadi dulu sebelumnya anak saya itu masuk di TK negeri, Jadi anak saya dulu masuk KB dulu lalu TK A dan TK B. Nahh, Cuma memang dalam perkembangannya itu bisa dibilang ada kendala. Karena mungkin salah satu faktornya di rumah itu kan nggak	Perkembangan komunikasi yang kurang maksimal dikarenakan	Penyebab hambatan perkembangan

		<p>ada teman, jadi dia itu kan anak sendiri dirumah dan dilingkungan kebetulan nggak ada tetangga yang punya anak kecil juga, jadi kurang bersosialisasi dan akhirnya dalam berkomunikasi ada kekurangan. Nah itu yang jadi kendala dalam proses pembelajaran di TK.</p> <p>Nahh, waktu itu TK menyarankan kalau masuk SD itu cari sekolah yang inklusi karena secara fisik itu kan anak saya normal, cuman memang sulit fokus dan komunikasi yang kurang.</p> <p>Jadi kadang mungkin karena dia terlalu senang ngeliat orang banyak, jadi taunya itu kalau ketemu orang banyak itu dia senang main, Jadi nggak fokus untuk belajar.</p>	<p>kurangnya interaksi sosial di lingkungan rumah</p> <p>disarankan untuk masuk sekolah inklusi dengan pertimbangan kondisi anak yang tidak terlalu berat</p> <p>Anak sulit fokus karena tidak terbiasa bertemu banyak orang</p>	<p>Kondisi anak yang tidak terlalu berat</p> <p>Anak sulit focus Ketika berada di keramaian</p>
--	--	--	--	---

	<p>Akhirnya saat itu saya cari-cari dan dari TK memberikan solusi beberapa sekolah inklusi,</p> <p>Cuma karena kita kan berfikir ingin memaksimalkan diusia pertumbuhan anak jadi saya cari yang istilahnya bisa lebih mendukung dan lebih cepet gitu mengasah perkembangan anak.</p> <p>Kebetulan dapet informasi bahwa sekolah ini tu memang terima anak-anak inklusi dan dilengkapi dengan adanya pendampingan juga. Jadi dengan adanya pendampingan tersebut membuat saya lebih tertarik dan karena disini kan ternyata mereka sama seperti sekolah biasa, jadi gak ada perbedaan dalam penyampaian, cuma memang ada teknik khusus pada saat pembelajaran. Secara</p>	<p>Orang tua mencari Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak</p> <p>Ingin memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan di usia sekolah dasar</p> <p>Keunggulan sekolah yang menarik bagi orang tua untuk memilih sekolah tersebut</p>	<p>Upaya memberikan Pendidikan yang terbaik</p> <p>Ingin memaksimalkan pertumbuhan di usia dasar</p> <p>Adanya GPK (Guru Pendamping Khusus)</p>
--	---	--	---

		<p>apa ya, kadang kalau kita masukin ke kategori SLB itu memang tidak masuk, karena anak saya bukan anak dengan keadaan yang berat, Cuma memang sulit fokus dan komunikasinya masih kurang. Jadi saya memang lebih memilih sekolah yang memberikan pendamping, karena memang dia hanya butuh diarahkan dulu, dan alhamdulillah setelah masuk beberapa bulan sudah kelihatan banyak perkembangannya.</p>	<p>Anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi</p> <p>Kepuasan orang tua terhadap perkembangan anaknya</p>	<p>Anak sulit fokus dan sulit berkomunikasi</p> <p>Testimoni orang tua</p>
	P	<p>Nggeh, lalu untuk diagnosa anak ibu itu apa ya bu? Apakah sudah pernah diteskan di psikolog atau terapis?</p>		
	I	<p>Jadi saat TK itu kan karena ada masalah di komunikasi jadi saya ada masukin ke terapi ya, jadi ada terapi wicara sama terapi okupasi. Awalnya di rumah sakit, sebelum ke RS saya juga pernah manggil</p>	<p>Penanganan saat orang tua sudah sadar dengan kondisi anak</p>	<p>Peningkatan perkembangan melalui terapi</p>

		kerumah, Cuma memang belum terlalu kelihatan karna memang baru, tapi setelah masuk ke SD ini karena sambil belajar dan sambil diberi perlakuan kan jadinya perkembangannya lebih kelihatan.	Perkembangan anak lebih maksimal ketika belajar sambil diberi perlakuan	Proses pembelajaran perkembangan dasar anak
5	P	Ohh jadi seperti itu. Berarti kalau untuk melihat kondisi dari dokter atau psikolog untuk mendiagnosa itu belum ada ya bu?		
	I	Jadi waktu itu kebetulan terapis yang saya panggil kerumah itu dia juga dosen sekaligus konsultan. Jadi dia mendiagnosa memang permasalahannya hanya fokus dan bicaranya saja.	Diagnosa anak oleh terapis yang menangani anak	Diagnosa kondisi anak
	P	Lalu dasar apa sih bu yang menjadi pertimbangan ibu untuk memilih sekolah inklusi?		
	I	Eeee, saya mencari informasi di internet sebelum kesini tentang cara penagangannya itu yang bikin	Keunggulan yang membuat orang tuatertarik	Sekolah menyediakan terapis

		<p>saya tertarik kesini. Jadi mereka memberikan satu fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pendampingan, dan disini juga ada terapisnya, karena di sekolah inklusi lain saya rasa tidak ada dan apalagi di sekolah negeri.</p>	<p>menyekolahkan anak disekolah inklusi</p>	
	P	<p>Sebelum mengambil keputusan menyekolahkan disini itu apakah ibu sudah mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan anak ibu?</p>		
10	I	<p>Ohh iya pasti, jadi karena saya liat anak saya hanya perlu banyak Latihan aja sih. Karena mungkin beda kan ketika kita latih dirumah dengan saat disekolah dengan adanya guru khusus gitu lo, yang memang sudah tau ilmunya seperti apa untuk menghadapi anak yang misalnya kurang fokus atau yang berbicaranya kurang lancar, itukan ada yang lebih ngerti gitu.</p>	<p>Penanganan yang tepat terhadap anak untuk memaksimalkan perkembangan anak dengan banyak latihan</p>	<p>Proses peningkatan perkembangan anak melalui latihan</p>

	P	Lalu hal apa sih bu yang menjadi prioritas ibu dalam memilih sekolah untuk anak?		
	I	Yang pasti sebagai orang tua siapa yang tidak mau anaknya maju ya, pasti semua orang tua ingin yang terbaik buat anak. Yang pertama mungkin ingin anaknya sama tumbuh kembang sesuai dengan usianya. Yang kedua mungkin juga secara optimis anak saya bisa, karena memang dia nggak memiliki keainan, hanya kurang berlatih aja karena dari kecil emang gak ada temen.	Orang tua ingin anak berkembang sesuai dengan usianya	Harapan orang tua terhadap perkembangan anak
	P	Sebelum memilih sekolah ini, hal apa sih yang ibu lakukan untuk mencari informasi terkait sekolah inklusi?		
	I	Sebelum dapet sekolah ini kan saya cari-cari sekolah dan ada beberapa sekolah inklusi. Cuma ya itu, kalau	sempat mencari informasi terkait sekolah inklusi	Mencari informasi terkait sekolah inklusi

		<p>misalkan kita lewat negeri itu ada tes khusus untuk bisa masuk, nah saya pikir hal-hal seperti itu memakan waktu jadi saya pastiin dan saya udah banyak cari informasi di internet dan memutuskan memilih sekolah ini.</p>	<p>Salah satu pertimbangan mengapa memilih sekolah tersebut</p>	<p>Alasan memilih sekolah inklusi</p>
15	P	<p>Jadi ibu mencari informasi hanya dari internet ya bu?</p>		
	I	<p>Iya, jadi kebanyakan saya mencari informasi melalui internet.</p>	<p>Orang tua berupaya mencari informasi terkait sekolah inklusi di internet</p>	<p>Mencari informasi melalui internet</p>
	P	<p>Apa ibu tidak mencoba mendatangi sekolah-sekolah inklusi secara langsung?</p>		
	I	<p>Ohh untuk SD yang negeri ada saya datang untuk konsultasi dan tanya-tanya namun memang untuk yang negeri emang rata-rata harus melalui tes khusus gitu lo. Jadi yaudahlah daripada ribet-ribet saya milih sekolah ini.</p>	<p>Salah satu pertimbangan memilih sekolah</p>	<p>Alasan memilih sekolah inklusi tersebut</p>

	P	Apa yang menjadi prioritas ibu dalam memilih sekolah untuk anak?		
20	I	Yang penting tidak memberatkan anak, jadi sekolah juga harus melihat kemampuan anak dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan	Pendidikan yang tidak memberatkan dan disesuaikan dengan kemampuan anak	Tidak memberatkan anak
	P	Lalu menurut ibu bagaimana sih pendidikan yang ideal itu?		
	I	Emmm kalau menurut saya Pendidikan yang ideal itu yang bisa mengembangkan segala keterampilan dan potensi yang dimiliki anak.	Pendidikan yang ideal adalah Pendidikan yang dapat mengasah potensi anak	Pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan serta potensi anak
	P	Menurut ibu apakah sekolah ini sudah mencapai tujuan Pendidikan yang ideal menurut ibu?		
	I	Sejauh ini sih dengan materi pembelajaran yang diberikan dan perkembangan hasil yang saya lihat dari anak saya, ya bisa	Perkembangan yang sudah sesuai dengan harapan orang tua	Perkembangan sesuai dengan yang diinginkan

		<p>dibilang alhamdulillah gitu sudah sesuai dengan harapan saya.</p> <p>Saya rasa disini anak saya bisa bersaing dengan anak yang regular, jadi dalam beberapa hal dia juga punya kemampuan. Jadi walaupun dia ada kekurangan dalam komunikasi tapi dia punya kelebihan lain yang bisa diasah disini.</p> <p>Jadi disini kan tidak hanya sekedar akademik ya, jadi banyak hal yang dipelajari disini.</p>	<p>Orang tua optimis dengan kemampuan yang dimiliki anak</p> <p>Tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik saja</p>	<p>Keyakinan terhadap kemampuan anak</p> <p>Banyak hal yang dipelajari</p>
25	P	Berarti sudah sesuai dengan harapan ibu?		
	I	<p>Sampai saat ini, ya walau belum seratus persen tapi dengan perkembangan yang saya lihat alhamdulillah dirasakan banyak sekali perkembangannya.</p>	<p>Respon orang tua terhadap perkembangan anak</p>	<p>Testimoni orang tua</p>

	P	Menurut ibu interaksi sosial anak ibu disini bagaimana?		
	I	Jadi sampai saat ini kan saya ada komunikasi dengan pendampingnya anak saya, lalu selama pembelajaran saya juga sering menanyakan tentang perkembangan anak saya dan sampai saat ini alhamdulillah belum ada masalah yang besar atau gimana. Jadi semuanya berjalan sesuai harapan saya.	Perkembangan anak sudah sesuai dengan harapan orang tua	Perkembangan yang sudah sesuai dengan harapan
	P	Lalu apakah terdapat penyesalan ibu memilih sekolah inklusi sebagai Pendidikan anak?		
30	I	Ya untuk saat ini, dengan yang sudah dijalani sampai saat ini, dengan adanya perkembangan anak saya, saya pikir walau belum seratus persen namun dengan adanya perkembangan yang baik saya rasa tidak ada penyesalan saya memilih sekolah ini.	Kepuasan memilih sekolah ini	Testimoni orang tua

Lampiran transkrip wawancara *significant other 1*

Subjek : B (suami dari DT)

Waktu interview : Kamis, 25 Mei 2023

Tempat : Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS

Kode : W3.SO1

Keterangan : P: Pewawancara, SO: Significant Other

No	Pelaku	Transkrip orisinal	Keterangan
1	P	Sebelumnya mau tanya pak, apakah benar sebelum pengambilan keputusan memilih sekolah untuk anak, ibu dan bapak mendiskusikan hal tersebut terlebih dahulu?	
	I	Iya mba, kan memang kondisi anak saya sudah terdeteksi dari bayi ya, jadi ketika anak saya mulai masuk usia sekolah saya dan istri mendiskusikan tentang pendidikan yang paling cocok untuk anak, apakah di SLB atau di sekolah inklusi, dengan kekurangan dan kelebihan yang anak saya miliki.	
	P	Gitu ya pak, lalu bagaimana proses memilih sekolah tersebut pak? Sehingga pada akhirnya memilih sekolah inklusi sebagai pendidikan anak?	

	I	Jadi awalnya kami mendiskusikan, bagaimana jalan yang menurut kami terbaik. Lalu saya dan istri mencoba mencari informasi terkait sekolah yang cocok untuk anak dengan kondisi tersebut dan kami juga survey ke beberapa sekolah mba.	
5	P	Lalu mengapa memilih sekolah inklusi pak?	
	I	Jadi, ketika sudah melakukan survey ke beberapa sekolah istri saya bilang kalau anak itu akan belajar dengan mendengar dan melihat. Ketika anak dimasukan di SLB maka dia tidak punya figur contoh, karena teman-temannya memiliki keistimewaan, walau dengan kondisi yang berbeda. Lalu saya pikir benar juga, anak butuh figur contoh untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga pada akhirnya kami memilih sekolah inklusi. Kebetulan anak kami yang pertama itu juga sekolah disini, dia anak yang aktif dan sulit untuk duduk tenang, tapi disekolah ini bisa menyesuaikan kebutuhan anak sehingga proses pembelajaran bisa maksimal.	
	P	Menurut bapak apakah ada penyesalan memilih sekolah ini sebagai pendidikan anak?	

	I	Sama sekali tidak ada mba, saya malah bersyukur bisa tau sekolah ini.	
	P	Gitu ya pak, lalu bagaimana perkembangan anak bapak setelah bersekolah disini?	
10	I	Menurut saya perkembangan anak saya luar biasa mba, dia sudah bisa diajak berkomunikasi dan kemandiriannya juga berkembang.	
	P	Ohh gitu ya pak, Alhamdulillah kalau begitu. Lalu bagaimana sih pembagian peran di keluarga bapak?	
	I	Saya dan istri berbagi tugas mba, ya selayaknya keluarga seperti biasa, kalau untuk pengambilan keputusan, penentuan sikap, dan lain sebagainya itu kita diskusikan bersama, karena mau bagaimana pun perempuan juga ada hak untuk menyampaikan pendapat dia, seperti itu.	
	P	Baik pak, terimakasih banyak atas informasinya.	

Lampiran transkrip wawancara *significant other 2*

Subjek : S (suami dari LK)

Waktu interview : Kamis, 25 Mei 2023

Tempat : Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS

Kode : W3.SO2

Keterangan : P: Pewawancara, SO: Significant Other

No	Pelaku	Transkrip orisinal	Keterangan
1	P	Sebelumnya mau tanya pak, apakah benar sebelum pengambilan keputusan memilih sekolah untuk anak, ibu dan bapak mendiskusikan hal tersebut terlebih dahulu?	
	I	Untuk urusan sekolah saya serahkan semuanya ke istri.	
	P	Kenapa urusan sekolah anak sepenuhnya diserahkan kepada istri pak?	
	I	Yaaa, saya sudah percaya kepada istri saya pasti keputusan tersebut yang terbaik bagi anak saya.	
5	P	Jadi untuk urusan sekolah yang mengambil keputusan istri ya pak? Termasuk saat pemilihan sekolah untuk anak ya?	

	I	Iya mba, tapi setelah istri saya memutuskan selalu konfirmasi terlebih dahulu kepada saya. Jadi saya tau langkah dan alasan dari keputusan istri saya.	
	P	Lalu bagaimana sih pembagian peran di keluarga bapak?	
	I	Kalau dikeluarga saya untuk semua urusan anak saya serahkan kepada istri, namun semua keputusan itu atas sepengetahuan dan ijin saya, termasuk keputusan pemilihan sekolah itu tadi.	
	P	Baik pak, terimakasih banyak informasinya.	

Lampiran transkrip wawancara *significant other 2*

Subjek : F (suami dari DB)

Waktu interview : Kamis, 25 Mei 2023

Tempat : Sekolah Dasar Lazuardi Kamila GIS

Kode : W3.SO2

Keterangan : P: Pewawancara, SO: Significant Other

No	Pelaku	Transkrip orisinal	Keterangan
1	P	Sebelumnya mau tanya pak, apakah sebelum pengambilan keputusan memilih sekolah untuk anak, ibu dan bapak mendiskusikan hal tersebut terlebih dahulu?	
	I	Iya mba, kami mendiskusikan hal tersebut terlebih dahulu. Karena saat TK kan anak saya di sekolah negeri, namun ternyata anak saya itu ada kendala sehingga proses pembelajarannya kurang maksimal. Lalu istri saya bilang ke saya dan mengajak saya untuk mencari informasi terkait sekolah-sekolah yang melayani anak dengan kondisi seperti itu.	
	P	Lalu darimana sih bapak dapat informasi tentang sekolah inklusi? Kenapa tidak memasukan anak ke SLB?	

	I	Sebelumnya saya konsultasi dengan sekolah TK anak saya dan mencari informasi tentang sekolah tersebut di internet. Lalu dari sekolah TK itu menyarankan untuk memasukkan anak saya ke sekolah inklusi saja, pertimbangannya karena anak saya itu hanya kurang bersosialisasi sehingga ketika berada di keramaian dia susah untuk fokus.	
5	P	Ohh jadi seperti itu ya pak. Lalu bagaimana sih pembagian peran di keluarga bapak?	
	I	Untuk pembagian peran kita melakukan hal bersama-sama mba, jadi tidak ada aturan paten kalau ibu harus mencuci, masak, dan lain sebagainya. Jadi kita saling berbagi tugas. Ketika ingin memutuskan suatu keputusan kita juga berdiskusi dan mencari solusi bersama, seperti itu.	
	P	Baik pak, terimakasih banyak atas informasinya.	

Tema Super-Ordinat Subjek DT

NO	Tema Super Ordinat	Tema Emergen
1	Identifikasi hambatan tumbuh kembang anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebab terjadinya kelainan otak 2. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak saat baru lahir 3. Diagnosa kondisi anak
2	Pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum masuk sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akibat hambatan perkembangan pada pembelajaran 2. Perkembangan yang tidak sesuai pada tahapan perkembangan dasar
3	Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi meningkatkan capaian tahapan perkembangan anak 2. Ketidaktahuan orang tua pada masalah hambatan perkembangan anak
4	Pendidikan yang ideal menurut orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prioritas orang tua dalam memilih pendidikan 2. Pendidikan kepribadian sebagai pondasi 3. Pentingnya pendidikan kepribadian

		4. Prinsip pendidikan
5	Tahapan sebelum memilih sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses mencari informasi terkait sekolah inklusi 2. Mencari informasi dan membandingkan beberapa sekolah 3. Membandingkan beberapa sekolah inklusi
6	Inklusifitas pendidikan menjadi nilai dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alasan memilih sekolah inklusi bukan SLB untuk anak 2. Keberadaan GPK yang menarik perhatian orang tua 3. Orang tua berharap anak bisa mandiri
7	Keunggulan sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bisa menyesuaikan peran 2. Lingkungan sosial anak yang mendukung 3. Fokus pada potensi dan pengembangan kemandirian anak
8	Proses pengembangan/ pelatihan perkembangan anak di sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. proses pembelajaran dengan melihat dan mendengar 2. Kemampuan hidup dasar yang berkembang

		3. Perkembangan diluar ekspektasi
9	Evaluasi	1. Kepuasan orang tua terhadap sekolah 2. Testimoni orang tua

Tema Super-Ordinat Subjek LK

NO	Tema Super Ordinat	Tema Emergen
1	Identifikasi hambatan tumbuh kembang anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hambatan perkembangan 2. Penyebab perkembangan anak terhambat 3. Kondisi perkembangan anak
2	Pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum masuk sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak sulit fokus dan mengalami kebingungan bahasa 2. Perkembangan bahasa tidak sesuai dengan usianya
3	Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya yang dilakukan orang tua 2. Peningkatan perkembangan melalui terapi
4	Pendidikan yang ideal menurut orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prioritas orang tua dalam memilih Pendidikan 2. Pendidikan yang tidak memberatkan anak
5	Inklusifitas pendidikan menjadi nilai dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip sekolah inklusi 2. Alasan memilih sekolah inklusi
6	Tahapan sebelum memilih sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber informasi

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mencari informasi dan membandingkan beberapa sekolah 3. Proses mencari informasi terkait sekolah inklusi
7	Keunggulan sekolah tersebut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan sosial dari guru 2. Dukungan sosial dari guru dan teman 3. Menghargai setiap kemampuan anak
8	Proses pengembangan/ pelatihan perkembangan anak di sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya meningkatkan perkembangan anak 2. Anak diajarkan untuk mandiri
9	evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan terhadap pilihan 2. Sekolah sudah sesuai harapan

Tema Super-Ordinat Subjek DB

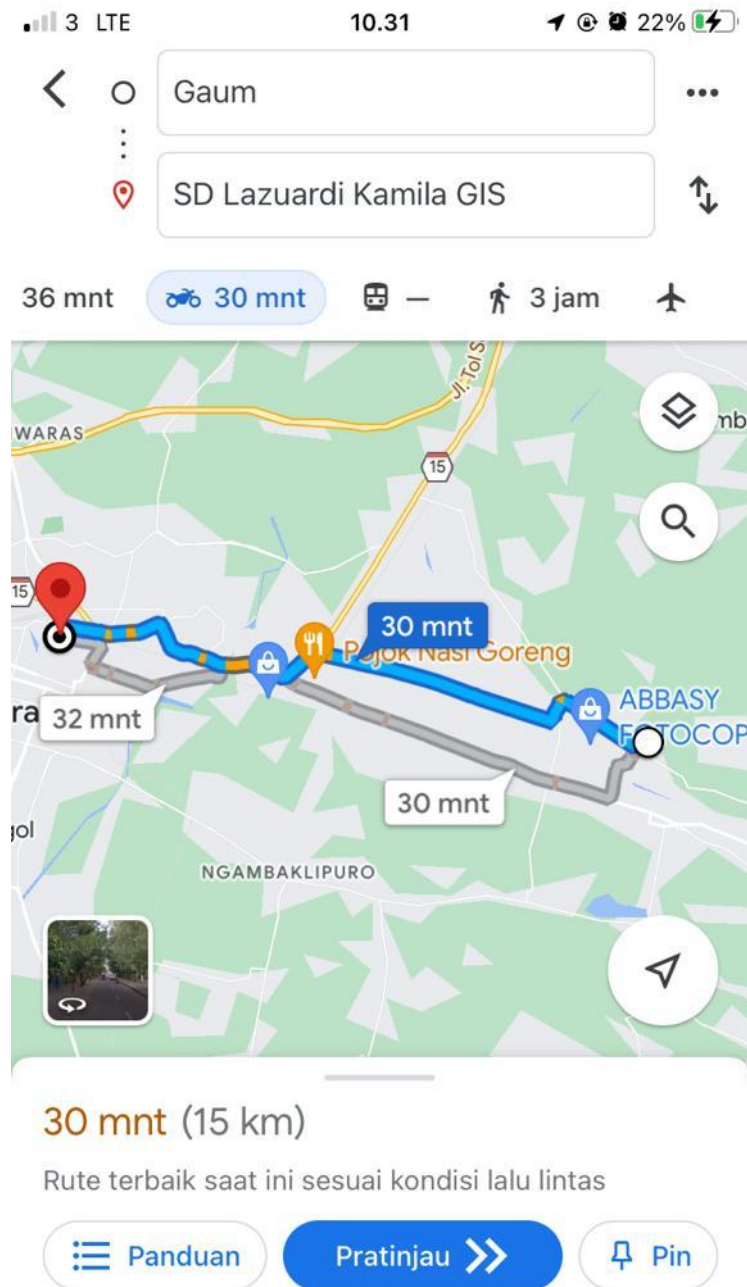
NO	Tema Super Ordinat	Tema Emergen
1	Identifikasi hambatan tumbuh kembang anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebab hambatan perkembangan 2. Diagnosa kondisi anak
2	Pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum masuk sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak sulit fokus ketika berada di keramaian 2. Anak sulit fokus dan sulit berkomunikasi
3	Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan perkembangan melalui terapi 3. Upaya memberikan Pendidikan yang terbaik
4	Pendidikan yang ideal menurut orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memberatkan anak 2. Pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan serta potensi anak
5	Tahapan sebelum memilih sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari informasi terkait sekolah inklusi 3. Mencari informasi melalui internet
6	Inklusifitas pendidikan menjadi nilai dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi anak yang tidak terlalu berat

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Alasan memilih sekolah inklusi tersebut 3. Ingin memaksimalkan pertumbuhan di usia sekolah dasar 4. Banyak hal yang dipelajari
7	Keunggulan sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya GPK (Guru Pnedamping Khusus) 2. Sekolah menyediakan terapis
8	Proses pengembangan/ pelatihan perkembangan anak di sekolah inklusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembelajaran perkembangan dasar anak 2. Proses peningkatan perkembangan anak melalui Latihan 3. Perkembangan sesuai dengan yang diinginkan 4. Perkembangan yang sudah sesuai dengan harapan
9	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Testimoni orang tua 2. Keyakinan terhadap kemampuan anak 3. Harapan orang tua terhadap perkembangan anak

Tema Super-Ordinat Subjek Penelitian

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Kondisi tumbuh kembang anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi hambatan tumbuh kembang anak 2. Pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum masuk sekolah inklusi
Proyeksi kemampuan diri orangtua	<ol style="list-style-type: none"> 4. Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak 5. Tahapan sebelum memilih sekolah inklusi
Karakteristik sekolah yang ditetapkan oleh orangtua	<ol style="list-style-type: none"> 1 Pendidikan yang ideal menurut orang tua 2 Inklusifitas pendidikan menjadi nilai dasar 3 Keunggulan sekolah inklusi
Kesesuaian antara harapan orang tua dengan hasil belajar anak	<ol style="list-style-type: none"> 1 Proses pengembangan atau pelatihan perkembangan anak di sekolah inklusi 2 Evaluasi

Lampiran maps jarak rumah dengan sekolah informan 1 (DB)



**Informasi PPDB SD Lazuardi Kamila GIS sebagai sumber referensi
pemilihan sekolah sebagai pendidikan anak**

SPECIAL DISCOUNT

**2021/2022
OPEN FOR
REGISTRATION**

GIVEAWAY

FREE
1. PRA-TK TK : Seragam Sekolah & Alat Tulis
2. SD : Seragam Sekolah, Buku K-13 & Alat Tulis
3. SMP : Tablet & Alat Tulis

ABOUT US
Lazuardi Kamila adalah sekolah yang mengedepankan Welas Asih dan berorientasi pada tercapainya World Class School

BEST PRACTICE
Ke-khas-an sekolah ini adalah pada penerapan Multiple Intelligence Approach, Bilingual Education System,

Lazuardi Kamila
TEKUN, BERILMU, BERDISIPLIN, BERKEMAMUHAN

**2021/2022
OPEN FOR
REGISTRATION**

**diskon
30%****
** Gelombang I untuk Siswa Internal Reguler

ABOUT LAZKAM
Lazuardi Kamila adalah sekolah yang mengedepankan welas asih dan berorientasi pada tercapainya World Class School

BEST PRACTICE
Multiple Intelligence Approach, Bilingual Education System, Inclusion School System, Global Awareness & Multi Cultural, Islamic Education, Compassionate School, 21st Century Skills, Active & Contextual Learning.

BABY DAY CARE ✓ **SD** ✓
KB ✓ **SMP** ✓
TK ✓

0811 264 9498
www.lazuardikamilagis.sch.id
Jl Monumen 45 no 17 Setabelan Banjarsari

Dokumentasi kegiatan konseling rutin SD Lazuardi Kamila GIS

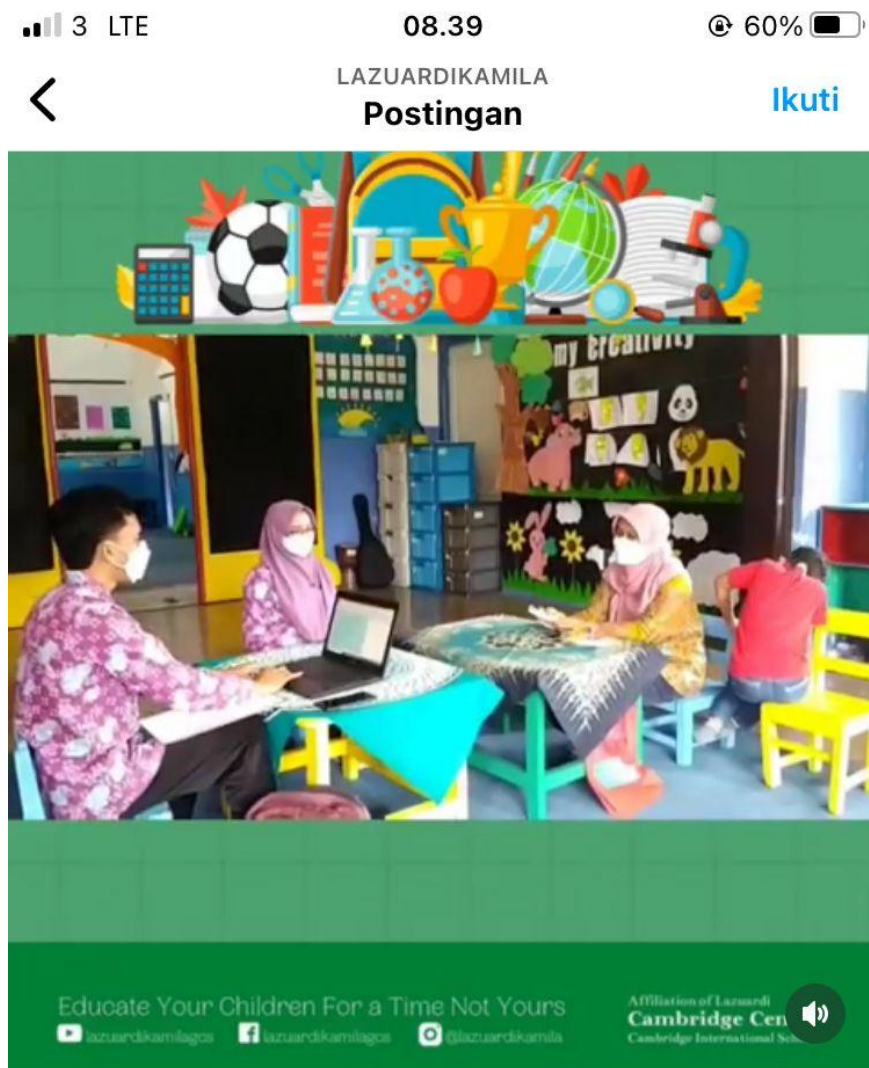


31 suka

lazuardikamila Konseling Semester 1

Kegiatan konseling adalah momen dimana orang tua siswa bertemu dengan wali kelas. Di kegiatan ini wali kelas menyampaikan perkembangan akademik dan non akademik yang dimiliki siswa. Orang tua dan guru juga menyamakan persepsi dalam membimbing siswa, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.





20 suka

lazuardikamila Konseling hari pertama. Saatnya wali kelas dan orang tua bertemu untuk membicarakan perkembangan ananda selama satu semester. Bertukar informasi sehingga orang tua mengetahui perkembangan ananda di sekolah. Sebaliknya, guru juga mengetahui perkembangan ananda di rumah.



Biodata Penulis

1. Nama : Ina Mardliyah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Karanganyar, 26 Februari 2001
3. Alamat : Gedangan, RT. 02/ RW. 04, Salam, Karangpandan,
Karanganyar
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Nomer Handpone : 089563191****
9. Email : Inamardliyah01@gmail.com
10. Riwayat Pendidikan : 1. TK Salam 01
2. SDN 01 Salam
3. SMP N 3 Karangpandan
4. MAN 1 Karanganyar
5. UIN Raden Mas Said Surakarta